

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA  
DALAM TUTURAN GURU BAHASA INDONESIA KELAS IV  
SD NEGERI I KLAKAH SELO BOYOLALI  
TAHUN AJARAN 2010 - 2011**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh :

Indri Widhihastuti

061224072

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA  
DALAM TUTURAN GURU BAHASA INDONESIA KELAS IV  
SD NEGERI I KLAKAH SELO BOYOLALI  
TAHUN AJARAN 2010 - 2011**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh :

Indri Widhihastuti

061224072

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**  
**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM TUTURAN GURU**  
**BAHASA INDONESIA KELAS VI SD NEGERI 1 KLAKAH SELO**  
**BOYOLALI TAHUN AJARAN 2010-2011**

Oleh:

**INDRI WIDHIHASTUTI**

**NIM: 061224072**

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

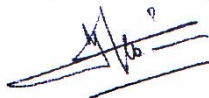
16 Agustus 2011



Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Pembimbing II

16 Agustus 2011



Dr. Y. Karmin, M. Pd.

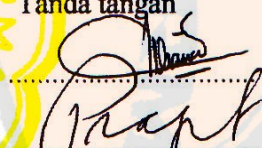

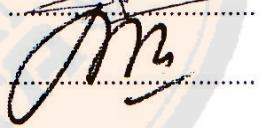
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SKRIPSI**  
**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM TUTURAN GURU**  
**BAHASA INDONESIA KELAS VI SD NEGERI 1 KLAKAH SELO**  
**BOYOLALI TAHUN AJARAN 2010-2011**

Dipersiapkan dan ditulis oleh  
INDRI WIDHIHASTUTI  
061224072

Telah dipertahankan di depan penguji  
pada tanggal 12 September 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

### Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	

Yogyakarta, 12 September 2011  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan,

  
Kohandi, Ph. D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTO

*“Indra tubuh adalah tangga menuju dunia, indra keagamaan tangga  
menuju langit*

*Mintalah kesehatan tubuh kepada dokter, namun kesehatan jiwa dan  
rohani didapat dari kekasih Allah”*

*(Abdul Hadi W.M)*

*Obat hati ada dua cara, yang pertama jangan suka memanjakan diri  
sendiri dan yang kedua selalu liatlah ke bawah*

*(Penulis)*

*“Kesendirian bukanlah akhir dari segalanya, namun dengan  
kesendirian kita akan merasakan hidup yang sebenarnya”*

*(Penulis)*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN

*Karya tulis ini saya persembahkan kepada:*

- 1. Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan barokahnya hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.*
- 2. Kedua orang tua penulis, Supardi Ba (Alm) dan Sarmi*
- 3. Kakek nenek tercinta*
- 4. Kakak dan adik penulis, Ika Supardiyanti S. P dan Indika Riko Bayu Ardhi*
- 5. Kekasih dan semangat penulis, Mulia Arwand.*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 September 2011

Penulis



Indri Widhihastuti

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa universitas Sanata Dharma :

**Nama : Indri Widhihastuti**

**NIM : 061224072**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM TUTURAN GURU  
BAHASA INDONESIA KELAS VI SD NEGERI 1 KLAKAH SELO  
BOYOLALI TAHUN AJARAN 2010-2011**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, untuk mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 12 September 2011

Yang menyatakan,



Indri Widhihastuti



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat serta rahmatnya bagi kita. Hanya dengan kehendak-Nya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. B Widharyanto, M. Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, revisi, dan pengarahan kepada penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
2. Dr. Y. Karmin, M. Pd, sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, coretan-coretan pensil, dan semangat hingga tersusunnya skripsi ini.
3. Rohandi, Ph.D, selaku Dekan Universitas Sanata Dharma.
4. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma.
5. Kedua orang tua penulis, Supardi Ba (Alm) dan Sarmi, yang telah memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dorongan, kesabaran yang tulus, dan semua fasilitas yang ada. Tanpa kalian penulis bukan apa-apa.
6. Kakak penulis Ika Supardi Yanti, SP dan adik penulis Indika Riko Bayu Ardhi yang selalu jadi inspirasi penulis.
7. Kekasih penulis Mulia Arvand, yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, kesabaran, dan kebersamaan sehingga penulis mampu berdiri setegar ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Sahabat penulis mbak Hermin, yang selalu membantu dalam penyusunan skripsi, memberi semangat, dan dorongan kepada penulis untuk tidak menyerah.
9. Sahabat penulis Herlinda Mipur Marindang, kebersamaan yang kita bisa selama ini tidak akan pernah pudar oleh jarak.
10. Sahabat serta saudara penulis Veronika Susilowati, Yanti Trihantini, H. Risa Verawati, dan Apriliana Susanti. Motivasi serta dorongan kalian adalah semangat penulis.
11. Sahabat curhat dan main Rosari Rahmawati, Ratna Hapsari, Rika, Rita.
12. Teman-teman kelas B angkatan 2006, Herka, Iwan, Galih, Agus, Eka, Priska, Luluk, Lina, Very, Tina, Shanti dan semuanya yang tidak bisa disebut satu persatu.
13. Teman-teman PBSID angkatan 2006 kelas A dan B.
14. Teman-teman kost OT,
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 12 September 2011

Penulis

Indri Widhihastuti

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Widhihastuti, Indri, 2011. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 1 Klakah Selo Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi S-1 PBSID FKIP. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi itu. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. Data dalam penelitian ini berupa interferensi bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru bahasa Indonesia kelas IV. Dalam metode deskriptif ini peneliti melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung dengan merekam tuturan guru saat mengajar.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data berupa: (1) peneliti sendiri, (2) rekaman tuturan guru dan (3) daftar wawancara. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengorganisasikan data, (2) mereduksi data, (3) mengategorisasi data, dan (4) pemeriksaan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali meliputi lima jenis kata, yaitu: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata ganti. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah: (1) kebiasaan dalam berbahasa, (2) lingkungan, dan (3) sikap berbahasa dari guru, (4) faktor relasi guru dan siswa dalam berbahasa, (5) faktor ketidakmampuan guru dalam berbahasa, dan (6) faktor pandangan guru.

Implikasi hasil penelitian ini adalah guru harus menyadari bahwa interferensi adalah kekeliruan berbahasa yang kadang tidak disadari. Berkaitan dengan itu, guru harus memulai untuk tidak menggunakan bahasa Jawa saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian siswa dapat segera menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Whidhihastuti, Indri, 2011. *Javanese Language Lexical Interference in Fourth Grade Indonesian Language Teacher's Speech in Klakah 1 Public Elementary School, Selo, Boyolali 2010/2011*. PBSID FKIP Bachelor Degree Thesis. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

The purpose of this research was to describe the Javanese language lexical interference in fourth grade Indonesian language teacher's speech in Klakah 1 public elementary school, Selo, Boyolali and describe the factors which caused the interference. The subject of this research was a fourth grade Indonesian language teacher. The data of this research was Javanese language interference in Indonesian language teacher's speech.

This research was a qualitative descriptive research which illustrated Javanese language lexical interference in fourth grade Indonesian language teacher's speech. Through this descriptive method, the researcher conducted direct observation by recording Indonesian language teacher's speech during teaching and learning period and making personal interview.

The instruments which were used to collect the data were (1) the researcher, (2) teacher's speech record, and (3) interview list. The data analysis was done in four steps, namely (1) organizing data, (2) reducing data, (3) categorizing data, and (4) verifying data validity

The result of this research showed that Javanese language lexical interference in fourth grade Indonesian language teacher's speech in Klakah 1 public elementary school, Selo, Boyolali included five word classes. They were noun, verb, adjective, adverb, and pronoun. The factors which caused the interference were (1) the language habit, (2) the environment, (3) the teacher's speaking manner, (4) the teacher and students' relation in using the language, (5) the teacher's incapability in using the language, and (6) the teacher's perception.

The research result implication for the teacher was that teacher should understand that Javanese lexical interference in her speech when teaching Indonesian language was an unconscious mistake. In conclusion, teacher should not use Javanese language when teaching Indonesian language. Consequently, the students could learn Indonesian language correctly and well.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Batasan Istilah .....	5
1.6 Sistematika Penyajian .....	6

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI .....	8
2.1 Penelitian Yang Relevan .....	8
2.2 Kontak Bahasa .....	11
2.3 Kedwibahasaan .....	12
2.4 Campur Kode dan Alih Kode.....	15
2.5 Interferensi .....	19
2.6 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi .....	32
2.7 Perbedaan Campur Kode dengan Interferensi.....	33
2.8 Leksikon Bahasa Jawa .....	35
2.9 Bahasa Guru .....	36
2.10 Bahasa Pengantar Guru .....	37
2.11 Kerangka Berfikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN .....	40
3.1 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Subjek Penelitian.....	41
3.3 Data dan Sumber .....	41
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
3.5 Instrumen Penelitian .....	42
3.6 Langkah-langkah Pengumpulan Data .....	43
3.7 Tahap Analisis Data .....	44
3.8 Keabsahan Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Deskripsi Data.....	48

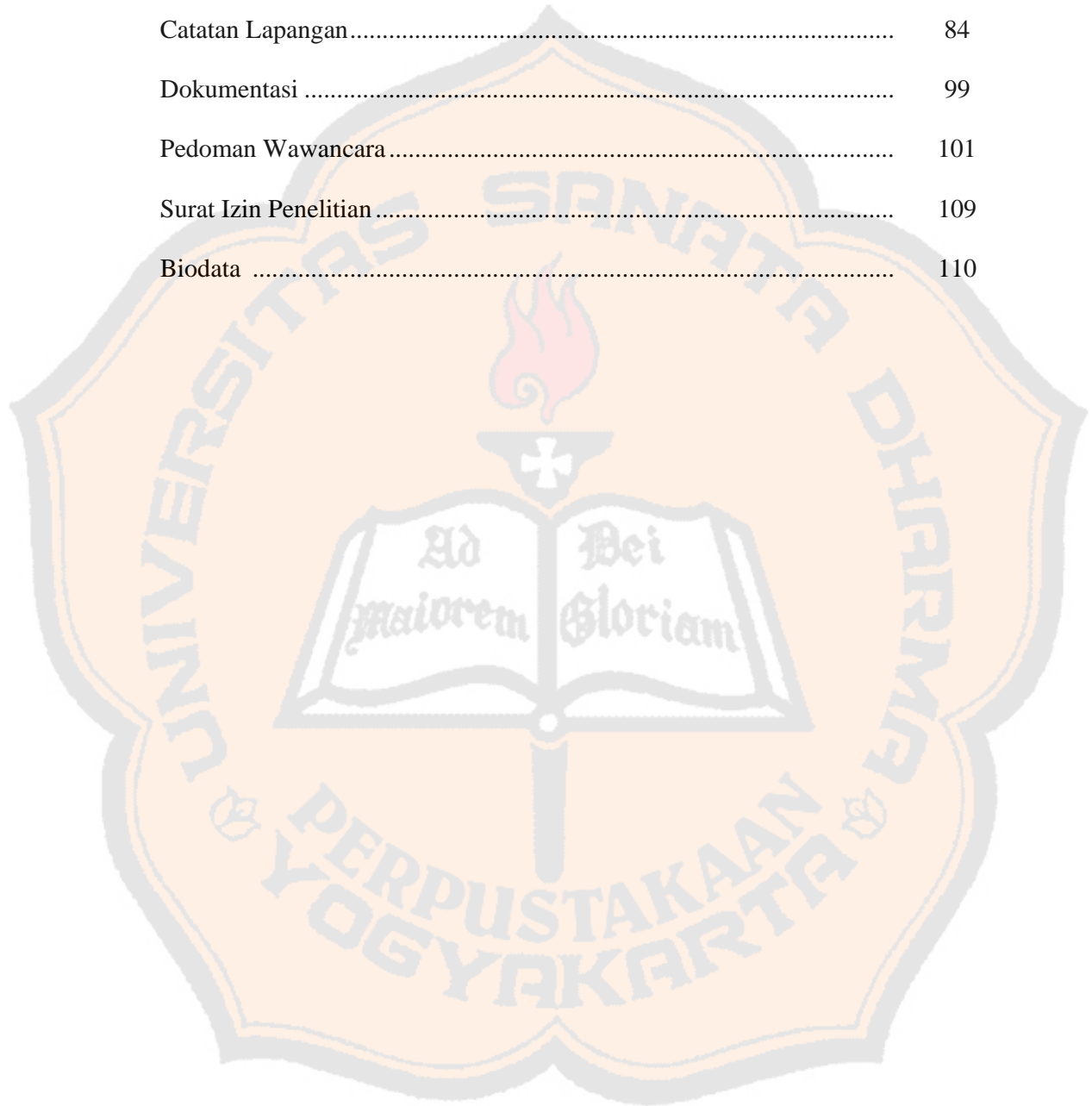
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2 Analisis Data.....	50
4.2.1 Analisis Data Berdasarkan Kategori Kata.....	50
4.2.1.1 Interferensi Leksikal Kata Benda.....	51
4.2.1.2 Interferensi Leksikal Kata Kerja.....	52
4.2.1.3 Interferensi Leksikal Kata Sifat.....	53
4.2.1.4 Interferensi Leksikal Kata Keterangan.....	53
4.2.1.5 Interferensi Leksikal Kata Ganti.....	55
4.2.2 Analisis Data Faktor Penyebab Interferensi.....	55
4.3. Pembahasan.....	57
4.3.1 Pembahasan Kategori Kata.....	57
4.3.1.1 Kata Benda.....	57
4.3.1.2 Kata Kerja.....	60
4.3.1.3 Kata Sifat.....	64
4.3.1.4 Kata Keterangan.....	66
4.3.1.5 Kata Ganti.....	70
4.3.2 Pembahasan Faktor Penyebab Terjadinya Inteferensi.....	72
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Implikasi.....	78
5.3 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	83
BIODATA PENULIS.....	110

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Catatan Lapangan.....	84
Dokumentasi .....	99
Pedoman Wawancara.....	101
Surat Izin Penelitian.....	109
Biodata .....	110

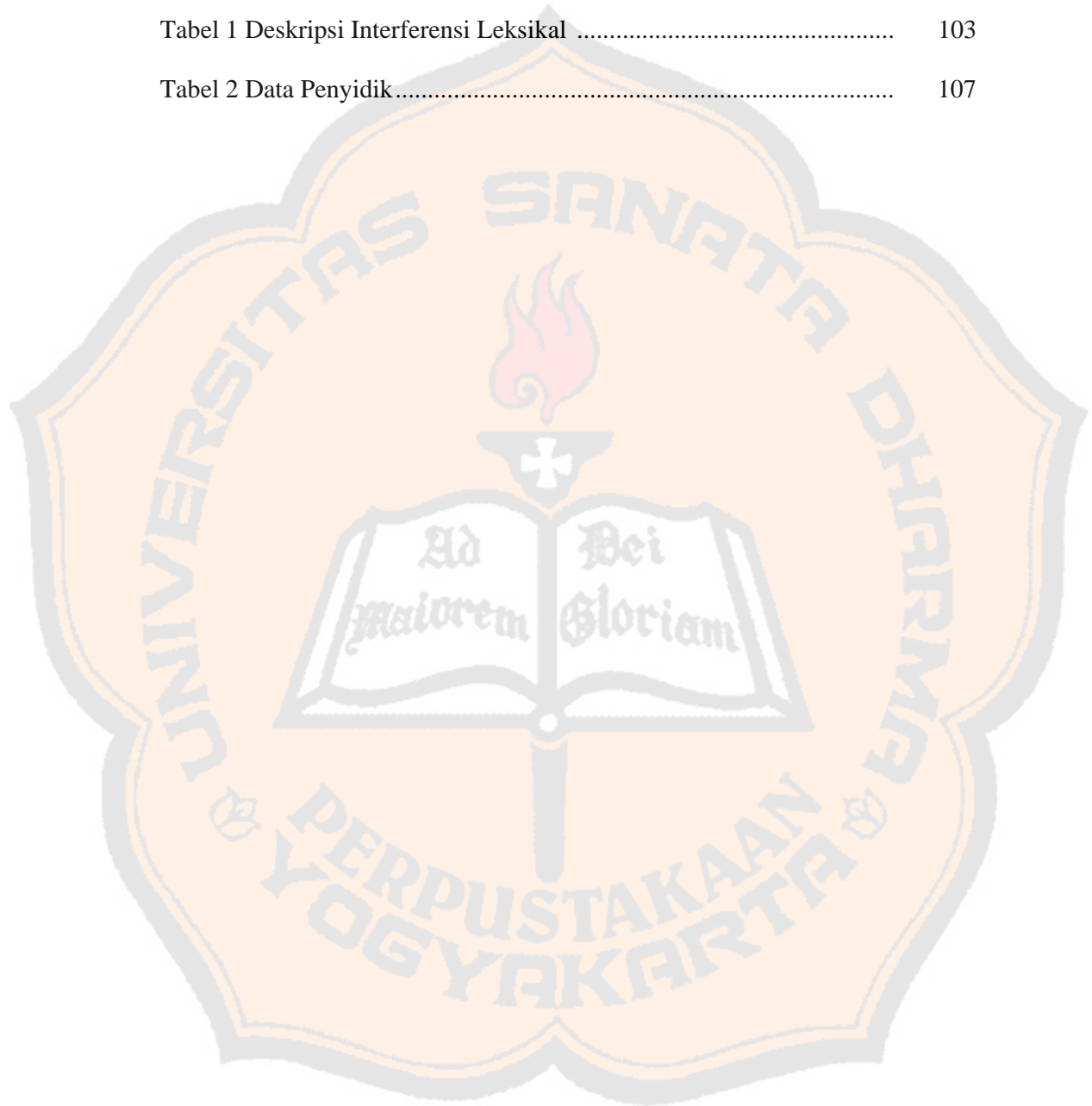




# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Deskripsi Interferensi Leksikal .....	103
Tabel 2 Data Penyidik.....	107



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari, baik dalam masyarakat maupun lembaga-lembaga pendidikan. Di dalam masyarakat, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi warga, sedangkan di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa digunakan dalam interaksi belajar mengajar.

Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah. Anak Indonesia pada umumnya telah mengenal bahasa daerah sebagai bahasa pertama sebelum mengenal bahasa Indonesia. Karena itu, wajar jika bahasa daerah tetap dipakai oleh masyarakat Indonesia

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahasa pengantar resmi adalah bahasa Indonesia. Walau demikian, di beberapa tempat, bahasa daerah dapat dipakai di kelas I-III Sekolah Dasar (SD). Hal ini mengandung arti bahwa guru boleh menggunakan bahasa daerah dalam penyampaian pelajaran apabila siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dengan bahasa Indonesia. Tindakan seperti ini diperlukan karena di beberapa daerah, bahasa daerah digunakan anak-anak sebagai bahasa sehari-hari. Anak-anak yang belum mengerti bahasa Indonesia memerlukan waktu untuk mempelajari bahasa Indonesia

sebelum mereka dapat memakainya sebagai bahasa pengantar pelajaran (Nababan, 1991 : 41).

Keadaan itu dilatarbelakangi oleh situasi kebahasaan di negara Indonesia sendiri sebagai negara multilingual. Indonesia merupakan negara yang wilayahnya sangat luas, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah serta latar belakang budaya. Oleh karena alasan itu, Indonesia disebut negara yang kaya akan budaya. Salah satu di antara kekayaan budaya Indonesia adalah adanya bahasa daerah.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa terkadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulisan. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Saling pengaruh itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya. Dengan kata lain mereka berdwibahasa dengan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Nababan, 1986: 10).

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar. Hal ini dapat dilihat dari bahasa Jawa yang digunakan di daerah Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur kecuali Madura. Bahasa Jawa termasuk dari sekian banyak bahasa daerah yang mendukung keutuhan dan kelanjutan kehidupan kebudayaan Indonesia.

Berkaitan dengan adanya kontak bahasa pertama dan bahasa kedua wajar apabila ada siswa mengalami kesulitan dalam berbahasa, sebagai akibat adanya pengaruh mempengaruhi antara kedua bahasa. Bahasa yang dimaksud oleh peneliti adalah bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Menurut Soewandi (1995:18) apabila unsur-unsur kedua bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua yang saling mempengaruhi itu berbeda, pengaruh ini akan mengakibatkan pemerolehan bahasa kedua terhambat. Hal ini biasa disebut dengan interferensi.

Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua, sebagaimana dikatakan Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1985:1311). Poedjosoedarmo (1981:21) mengungkapkan bahwa interferensi merupakan pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan masuknya elemen-elemen asing ke dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi.

Sebagaimana terjadi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali, interferensi terjadi karena adanya percampuran bahasa Jawa dalam hal kata. Ini berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis dalam tuturan guru bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan gambaran mengenai kondisi penggunaan bahasa Indonesia guru bahasa Indonesia dapat diketahui sehingga pihak sekolah dapat menentukan solusi untuk mengatasi masalah kebahasaan ini. Dengan permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai

interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru bahasa Indonesia di tingkat SD.

Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah SD Negeri I Klakah, Selo, Boyolali. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa selain letak sekolah di tengah perkampungan penduduk yang jauh dari pusat kota, sekolah ini juga merupakan satu-satunya sekolah dasar yang ada di desa Klakah. Masyarakat di desa Klakah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut.

1. Interferensi leksikal bahasa Jawa apa sajakah yang muncul pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV berdasarkan kategori kata?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri I Klakah, Selo, Boyolali?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa pada tuturan guru bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa kelas IV dan V SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian tentang interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pada tuturan guru ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain;

1. penelitian ini dapat dijadikan studi untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar,
2. penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai interferensi khususnya interferensi leksikal,
3. penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi para guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,
4. penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi calon guru bahasa Indonesia mengenai interferensi leksikal yang terdapat dalam tuturan guru bahasa Indonesia kelas IV.

## 1.5 BATASAN ISTILAH

Batasan istilah digunakan untuk menyamakan persepsi. Berikut ini adalah batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

## 1. Interferensi

Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartman dan Stork dalam Alwasilah, 1985:1311).

## 2. Leksikal

Leksikal adalah bersangkutan dengan kata atau frase yang merupakan satuan bermakna atau satuan leksikon (Kridalaksana, 1993:126).

## 3. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua yang bersangkutan dengan kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna atau satuan leksikon.

## 4. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa atau berdwibahasa mencakup dua pengertian yaitu kebiasaan memakai dua bahasa dan kemampuan memakai dua bahasa (Nababan, 1984:27).

## 1.6 SISTEMATIKA PENYAJIAN

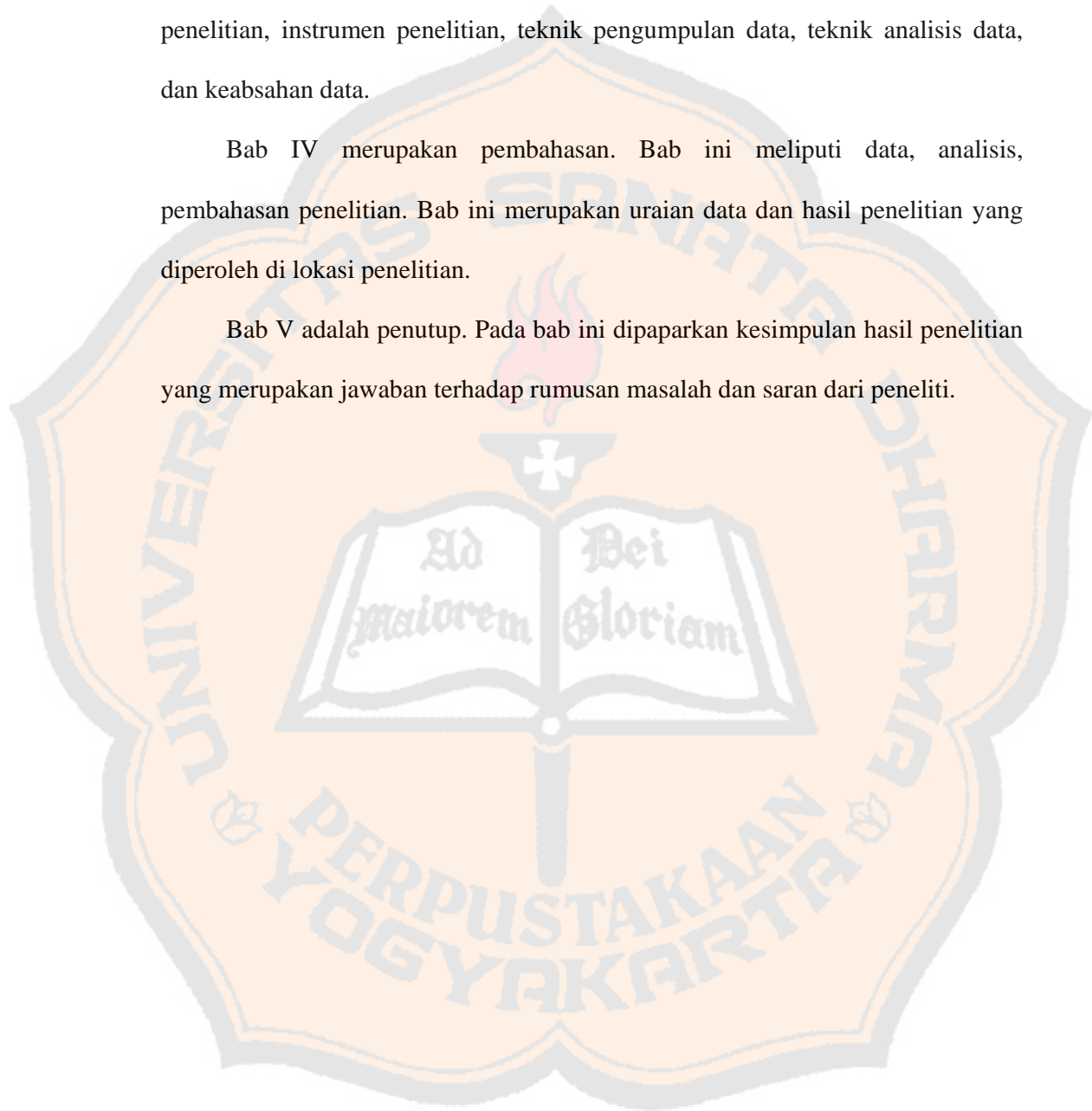
Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini meliputi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II merupakan landasan teori. Pada bab ini dibahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Pada bab ini dipaparkan jenis penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV merupakan pembahasan. Bab ini meliputi data, analisis, pembahasan penelitian. Bab ini merupakan uraian data dan hasil penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan saran dari peneliti.





# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab ini dibahas penelitian yang relevan, kontak bahasa, kedwibahasaan, campur kode dan alih kode, interferensi, perbedaan antara interferensi dan campur kode, leksikon bahasa Jawa, faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi, bahasa guru dan bahasa pengantar guru.

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dipandang cukup relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2003), Wijayanto (2004), Hartati (2004) dan Arsanti (2005).

Handayani (2003) melakukan penelitian dengan judul “Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tutaran Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)”. Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu (1) menemukan jenis-jenis munculnya interferensi morfologi BJ dalam BI tuturan lisan guru, (2) menemukan frekuensi munculnya interferensi morfologi tersebut, dan (3) mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu. Hasil dari penelitian ini adalah penulis menemukan adanya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru di SD Negeri 2 Gatak Delanggu. Hasil penelitiannya adalah, frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru

di SD Negeri 2 Gatak Delanggu diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu frekuensi menurut jenis-jenis interferensi morfologis BJ dalam BI dan frekuensi menurut tingkatan kelas.

Wijayanto (2004) melakukan penelitian dengan judul “Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawungaten, Cilacap, Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI, (2) mendeskripsikan jenis-jenis interferensi sintaksis bahasa Jawa yang terdiri dari interferensi kalimat dan interferensi frase yang terdapat dalam karangan deskripsi siswa kelas VI, dan (3) mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawungaten, Cilacap, Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004. Adapun jenis interferensi sintaksis yang ditemukan penulis adalah interferensi dalam bentuk tataran frasa.

Hartati (2004) melakukan penelitian dengan judul “Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)”. Penelitian ini memiliki tiga tujuan mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, frekuensi dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa pada

karangan narasi siswa kelas IV SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang melibatkan empat kategori kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia adalah *pertama*, pemakaian bahasa dalam keluarga. Kedua, pemakaian bahasa dalam sekolah. *Ketiga*, pemakaian bahasa di masyarakat.

Arsanti (2005) melakukan penelitian dengan judul “Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas I dan II SD Kanisius Trengguno Ponjong Gunung Kidul Tahun Ajaran 2004/2005.” Tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa kelas I dan II, (2) menemukan tingkat frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan interferensi morfologis jenis afiksasi dan reduplikasi. Untuk jenis afiksasi ditemukan tiga macam yaitu afiksasi prefiks, afiksasi sufiks dan afiksasi konfiks, sementara pada reduplikasi juga ditemukan tiga macam yaitu reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berimbuhan dan reduplikasi salin suara. Dalam penelitian ini penulis juga berkesimpulan bahwa kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno Ponjong Gunung Kidul sangat tinggi.

Penelitian tentang interferensi telah banyak dilakukan. Pada penelitian terdahulu, penelitian Hartati difokuskan pada interferensi gramatikal dalam

karangan siswa. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian dilakukan peneliti ini menitikberatkan pada interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali. Sejauh penelusuran peneliti, penelitian mengenai interferensi, khususnya interferensi leksikal memang sudah banyak dilakukan namun hanya difokuskan pada karangan narasi siswa. Penelitian mengenai interferensi pada tuturan guru masih sedikit dan difokuskan pada interferensi gramatikal bukan leksikal.

## **2.2 Kontak Bahasa**

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan sebagaimana diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara interferensi dengan kontak bahasa. Konsep mengenai kontak bahasa dapat diuraikan sebagai berikut.

Diebold (dalam Suwito 1983: 39) menjelaskan bahwa kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa, dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa. Proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) serta orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan.

Suwito (1982: 34) mengungkapkan bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial dan teramati dalam

kedwibahasaan dan diglosia. Kontak bahasa dapat menimbulkan terjadinya interferensi.

Hastuti (1989: 18) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah suatu pengaruh bahasa terhadap bahasa lain baik langsung maupun tidak langsung. Mackey (dalam Suwito, 1982: 34) mengatakan bahwa kontak bahasa dalam uraian sebagai berikut:

“Kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa akan menimbulkan perubahan bahasa pada individu penutur bahasa lain. Kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan kedwibahasaan berarti penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun, karena *langue* pada hakekatnya sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Dari beberapa pengertian kontak bahasa di atas, suatu bahasa dikatakan berada dalam kontak bila terdapat pengaruh dari bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain yang digunakan oleh penutur bahasa. Kontak bahasa secara umum merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### 2.3 Kedwibahasaan

Dari pengertian mengenai kontak bahasa, dapat dikatakan bahwa kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi ketika seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Pengertian kedwibahasaan dapat diuraikan sebagai berikut:

Kedwibahasaan atau bilingual sebagai salah satu dari masalah kebahasaan terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh titik pangkal pengertian kedwibahasaan yang bersifat nisbi (relatif). Kenisbian demikian terjadi karena batasan seseorang untuk bisa disebut sebagai dwibahasawan bersifat arbitrer. Dengan demikian pandangan tentang kedwibahasaan berbeda antara yang satu dengan yang lain (Suwito, 1983: 40).

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 115) merumuskan kedwibahasaan sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa dengan penguasaan yang sama baiknya oleh seorang penutur. Orang yang menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasaan.

Kedwibahasaan menurut Tarigan (1989: 2) adalah perihal pemakaian dua bahasa. Adapun menurut Nababan (1984: 27) kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa atau berdwbahasa mencakup dua pengertian yaitu kebiasaan memakai dua bahasa dan kemampuan memakai dua bahasa. Selain itu kedwibahasaan juga diartikan sebagai kecakapan dalam dua bahasa (Stern dalam Pateda, 1987: 101). Pernyataan ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dalam interaksi sosial.

Fisman dan Mackey (dalam Alwasilah, 1993: 125) mengatakan bahwa ada empat aspek yang berkaitan dengan kedwibahasaan, yaitu (1) tingkat kemampuan dalam kedua bahasa (2) fungsi atau pemakaian kedua bahasa (3) tingkat kefasihan berbahasa. (4) interferensi. Samsuri (dalam Rismiyati, 2000: 13) mengatakan

bahwa dwibahasawan adalah pembicara yang memiliki keiasaan untuk menggunakan dua bahasa secara bergiliran.

Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 115) mengungkapkan bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Untuk dapat menggunakan dua bahasa diperlukan penguasaan kedua bahasa dengan tingkat yang sama, artinya harus ada kemampuan penutur dalam penguasaan bahasa keduanya. Sependapat dengan Mackey, Weinreich (1986: 1) memberi pengertian kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur secara bergantian.

Perluasan pengertian kedwibahasaan tampak pada pendapat Haugen (dalam Suwito, 1983: 41) yang mengemukakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*). Maksudnya, dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa tersebut. Perluasan itu berkaitan dengan pengertian kedwibahasaan yang tadinya dihubungkan dengan penggunaan bahasa diubah menjadi pengetahuan tentang bahasa.

Oksaar (dalam Suwito, 1985: 42) mengatakan bahwa kedwibahasaan sebagai milik individu terbatas. Kedwibahasaan merupakan masalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antarindividu melainkan sebagai alat penghubung antarkelompok. Oleh karena itu, masalah kedwibahasaan bukan masalah perseorangan tetapi masalah yang ada dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Demikian juga bahasa Jawa merupakan milik masyarakat Jawa, bukan milik individu yang ada di Jawa.

Masalah kedwibahasaan atau bilingualisme tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa kontak bahasa. Maka pada diri dwibahasawan sangat mungkin terjadi interferensi, sehingga antara kontak bahasa dan dwibahasawan sangat erat hubungannya. Interferensi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Apabila ada dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahasa-bahasa itu dalam keadaan saling kontak. Sebagai contoh, antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Jawa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang disebut kedwibahasaan (Weinreich dalam Suwito, 1983: 39).

Dari pengertian kedwibahasaan sebagaimana di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh dwibahasawan. Kedwibahasaan sangat erat hubungannya dengan kontak bahasa. Interferensi merupakan peristiwa kebahasaan yang sangat mungkin terjadi karena adanya kontak bahasa itu.

## **2.4 Campur Kode dan Alih Kode**

### **2.4.1 Campur Kode**

Campur kode adalah suatu keadaan bahasa bilamana mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut



percampuran bahasa itu (Nababan, 1984: 32). Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal, dalam situasi berbahasa formal, jarang terdapat campur kode.

Menurut Kachru (dalam Pranowo, 1996: 12) menyatakan bahwa campur kode merupakan fenomena pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Ciri yang menonjol adalah ketergantungan yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi. Peranan adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi adalah apa yang hendak dicapai oleh pembicara dengan tuturan.

Menurut Suwito (1983: 77) campur kode adalah berpindahnya kode yang satu ke kode yang lain. Berpindahnya suatu bahasa, ketika berbahasa Indonesia kemasukan bahasa Inggris. Pemakaian itu terjadi karena pemakai itu belum menguasai kata atau kaidah tata bahasa yang digunakan, tingkat pendidikan seseorang. Masuknya unsur bahasa satu bahasa lain yang sebenarnya tidak dapat diterima untuk suatu kebenaran karena bahasa itu sesungguhnya sudah memiliki kode bahasa yang dimaksud. Pencampuran dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu.

Sebagai contoh, bila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya, bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya, bahasa Jawa) peristiwa peralihan bahasa seperti itulah yang disebut alih kode. Fenomena itu merupakan salah satu aspek penting saling

ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual. Maksud dari pernyataan itu adalah hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.

Penyebab terjadinya campur kode antara lain menurut Suwito (1983: 77) adalah: (1) identitas peranan untuk mengukurnya adalah sosial, registral dan edukasional, (2) indentifikasi ragam, ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hirarki status sosialnya, dan (3) keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan. Tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain, dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya.

#### 2.4.2 Alih Kode

Rahardi (2001: 21) mengatakan bahwa alih kode adalah penggunaan dari dua variasi atau lebih bahasa yang sama dalam suatu masyarakat dwibahasa. Peralihan kode atau bahasa dapat terjadi ketika seorang dwibahasawan saling bergantian menggunakan dua bahasa selama dia berbicara dengan dwibahasawan lain (Crystal dalam Skiba, 1997: 2).

Menurut Chaer dan Agustina (1995: 141) alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau berubahnya dari ragam santai ke ragam yang resmi. biasa digunakan dalam waktu-waktu tertentu. Menurut Suwito (1985: 76) alih kode ada dua macam yaitu alih kode interen dan alih kode eksteren. Alih kode interen adalah alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa dalam satu bahasa nasional, antar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam atau gaya

yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode eksteren adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan proses perpindahan dari bahasa satu ke bahasa lain yang biasanya dilakukan saat penutur sedang berbicara. Alasan beralih kode adalah untuk menghaluskan tuturan karena bahasa itu tidak memiliki kosa kata atau idiom yang tepat untuk mengungkapkan konsep.

#### 2.4.3 Hubungan Campur Kode dengan Kedwibahasaan

Hubungan campur kode dengan kedwibahasaan sangat erat karena selain menyangkut pemakaian dua bahasa pada tindak tutur, terjadinya campur kode juga dipengaruhi oleh kedwibahasaan. Kedwibahasaan secara umum adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dengan demikian campur kode hampir selalu terjadi pada dwibahasawan. Campur kode ini memungkinkan penggunaan serpihan-serpihan bahasa lain yang bisa berupa kata, frase dan dalam bahasa Indonesia menyelipkan bahasa daerahnya.

#### 2.4.4 Hubungan Campur Kode dengan Alih Kode

Hubungan antara campur kode dengan alih kode merupakan dua masalah dalam masyarakat yang multilingual karena adanya kontak bahasa. Alih kode juga tidak dapat dihindari dalam peristiwa komunikasi penutur bilingual.

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 7) alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Menurut Suwito (dalam Raharji, 2001: 20) peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.

## 2.5 Interferensi

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya (2006: 27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran atau rintangan.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1968: 1) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

Harimurti Kridalaksana (1974: 27) mengemukakan bahwa interferensi sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam satu bahasa. Unsur yang dimaksud adalah bunyi (fonologi), unsur gramatikal, dan unsur leksikal (kosa kata). Sementara itu, Alwasilah (1993: 114), menambahkan satu unsur lagi yaitu unsur makna budaya, baik dalam ucapan maupun tulisan terutama jika seseorang sedang mempelajari bahasa kedua.

Hartmann dan Strok (1972: 115) berpandangan bahwa pengertian interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa dialek ke dua.

Lado (dalam Soepomo, 1977: 24) interferensi merupakan kesulitan yang timbul dalam proses menguasai bunyi, kata atau konstruksi bahasa kedua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa itu. Pengertian interferensi juga dikemukakan oleh Nababan (1991: 35) interferensi merupakan pengacauan bahasa pada orang yang berdwibahasa baik itu secara produktif maupun reseptif. Dari pengetahuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan terbawanya pola-pola bahasa pertama terhadap bahasa kedua menimbulkan kesulitan dalam proses penguasaan bahasa kedua.

Menurut Weinreich (dalam Mustakim, 1994: 14) penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga disebut interferensi. Sedangkan menurut Hugon (melalui Hastuti, 1993: 33) berpendapat bahwa peristiwa interferensi adalah peristiwa adanya kontak bahasa dan bagian-bagian lain yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup oleh bahasa-

bahasa yang berkontak dan sekaligus penerapan dua buah sistem secara serempak pada satu bahasa.

Menurut Pranowo (1996: 12), interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua akibat adanya perbedaan antara B1 dan B2 sebagai kebiasaan ber-B1 terbawa ke dalam ber-B2 atau sebaliknya. Jakobovits (dalam Pranowo, 1996: 6) menyebutkan lima dasar kemungkinan terjadinya transfer atau interferensi yaitu (1) kemampuan berbahasa pertama, (2) kemampuan berbahasa kedua, (3) adanya hubungan antara B1 dan B2, (4) keterlibatan B2 di dalam B1, dan (5) keterlibatan B1 di dalam B2.

Depdibud (1981: 22) memberikan gambaran pengertian interferensi sebagai berikut (1) merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain sewaktu ia masih berbicara atau menulis dalam bahasa ke dalam bahasa yang lain, (2) merupakan penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa, (3) terdapatnya suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasa, (4) pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain dengan menyebabkan dislokasi pada bahasa yang dipakai.

Poedjosoedarmo (1989: 53) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengan kata lain interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen-elemen asing dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti dalam fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa

perbendaharaan kata (leksikal). Karena itu interferensi yang terjadi antara bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia disebabkan adanya pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa tersebut. Interferensi ini bisa terjadi pada lafal, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan kosa kata.

Menurut Suwito (1983: 59) interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki unsur bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya. Namun, untuk bahasa asing interferensi cenderung hanya secara sepihak, maksudnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resipien dan bahasa asing sebagai bahasa donor.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi secara umum adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa dialek ke dua. Interferensi juga merupakan akibat dari pertemuan atau persentuhan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua.

## 2.5.1 Jenis-jenis Interferensi

Menurut Supomo (1977: 18) ada empat jenis interferensi berdasarkan bidang kebahasaan, yaitu (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, dan (4) leksikal.

### a. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terdapat dalam hal bunyi dalam suatu bahasa. Kesalahan-kesalahan dalam bidang fonologi tidak begitu jelas karena pengamatan seseorang lebih banyak bertumpu pada bahasa tertulis. Contohnya interferensi fonologi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa

Indonesia, misalnya penambahan /m/ di awal kata *Batam*. Contoh interferensi fonologi adalah sebagai berikut:

- Ayah saya berasal dari *m-Batam*.

Kata *mBatam* dalam bahasa Indonesia seharusnya diucapkan *Batam*, karena mendapat pengaruh dari bahasa Jawa menjadi *mbatam*.

## b. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologi dapat terjadi dalam pembentukan kata suatu bahasa dengan menyerap afiks (imbuhan) dan kata ulang (reduplikasi bahasa lain).

Ada kata yang tidak memerlukan afiks tertentu, tetapi justru ditambahkan afiks yang tidak perlu pada suatu kata atau sebaliknya ada kata yang memerlukan afiks, tetapi yang ditulis hanya kata dasarnya saja tanpa ada tambahan afiks. Contoh interferensi morfologi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.

- Anak-anak sudah *nggambar* ya di buku gambar?

Seharusnya – Anak-anak sudah menggambar ya di buku gambar? Kata *nggambar* apabila mendapat tambahan *me-* harusnya menjadi *menggambar* bukan *nggambar*.

## c. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksi terjadi pada penggunaan struktur kalimat dalam suatu bahasa. Contoh interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.

- kemarin saya bertemu dengan *temenne* adik.



Seharusnya kalimatnya "Kemarin saya bertemu teman ayah. Kata *temenne* dalam kalimat di atas mendapat pengaruh dari bahasa Jawa dengan mendapat tambahan akhiran *-ne* yang sebenarnya akan menunjuk pada akhiran *-nya*. Padahal dalam bahasa Indonesia akhiran *-nya* itu sudah menunjuk kepada adik. Jadi tidak perlu ditambah akhiran *-nya* karena sudah ada kata adik.

d. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal dapat terjadi dalam memilih kosa kata (leksikon) dan makna kata (leksikal), seperti dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh interferensi leksikon bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

- Anak-anak *mumet* tidak menjawab soalnya?

Seharusnya : Anak-anak pusing tidak menjawab soalnya?

Kata *mumet* dalam kalimat di atas menggunakan bahasa Jawa yang bermakna sama dengan dalam bahasa Indonesia yaitu kata *pusing*.

Contoh interferensi leksikal (makna kata) bahasa jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

- Tulisannya ada di pojok *ngisor*.

Seharusnya: Tulisannya ada di pojok bawah.

Kata *ngisor* dalam kalimat di atas menggunakan bahasa Jawa yang bermakna *bawah*.

Menurut Kridalaksana (2001: 127) leksikon merupakan masuknya unsur bahasa yang berupa kosa kata ke dalam bahasa lain. Jadi interferensi leksikon

dapat diartikan sebagai perpindahan kosa kata antara bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dari berbagai jenis interferensi yang disebutkan di atas, interferensi yang dibahas dalam penelitian ini adalah interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.

## 2.5.2 Interferensi Leksikal

Leksikon adalah kemampuan bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa (Adisumarto 1985: 43). Interferensi leksikal diartikan sebagai pengacauan kosakata bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

Interferensi leksikal pada penelitian ini difokuskan pada peristiwa interferensi yang berupa kata, yaitu kata bahasa Jawa ter-interferensi ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hanya difokuskan pada interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Jika pada tuturan guru ditemukan kata-kata dari bahasa lain selain bahasa Jawa, maka kata yang bukan bahasa Jawa tersebut diabaikan. Contoh interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang ditemukan penulis pada saat pra penelitian (20 September 2010):

1. Anak-anak masih *eling* pelajaran kemarin ya!
2. *Wes* dikerjakan ya anak-anak biar cepat selesai.

Kata yang dicetak miring merupakan kata bahasa Jawa. Pada kalimat “Anak-anak masih *eling* dengan pelajaran kemarin ya!”, kata “*eling*” merupakan bahasa Jawa yang berarti ingat (Purwadi,2003: 60). Dengan demikian kata yang seharusnya dipakai adalah kata “ingat”. Begitu juga pada kalimat “*Wes* dikerjakan

ya anak-anak biar cepat selesai”, kata “*wes*” merupakan bahasa Jawa yang berarti sudah (Purwadi,2003: 356). Kata yang seharusnya digunakan adalah kata “sudah”. Jadi pada kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Interferensi leksikal ini terjadi antara satu perbendaharaan kata dengan yang lainnya melalui bermacam-macam cara. Dalam dua bahasa tertentu, bahasa A dan bahasa B, morfem-morfem bahasa A dapat dipindahkan ke dalam bahasa B, atau morfem-morfem bahasa B dapat digunakan dengan fungsi baru berdasarkan model bahasa A yang artinya dipersamakan. Akhirnya dalam hal unsur leksikal yang berbentuk kata majemuk, kedua proses tersebut dapat digabungkan. Contohnya: “*Pak Suhadi P-nya gedhe, nama orang harus gedhe juga ya!*”. kata ‘*gedhe*’ dalam kalimat di atas merupakan ‘pungutan’ atau interferensi bidang yang berupa kata. Kata ‘*gedhe*’ merupakan bahasa Jawa yang berarti besar (Purwadi,2003: 73), dalam kalimat di atas dapat atau seharusnya diganti dengan kata ‘besar’.

### 2.5.3 Interferensi Leksikal Berdasarkan Kategori

Menurut Parera (1990: 96) kategori mengacu pada kelompok kata atau golongan kata. Pengertian lain tentang kategori adalah kelas kata (Pateda, 1994: 81).

Berpijak pada pengertian kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kategori adalah jenis kata dari satuan bahasa dan kategori adalah kelas kata. Moeliono (1988: 30) membagi kelas kata bahasa Indonesia menjadi tujuh kategori, yaitu (1) kata kerja (*verba*), (2) kata benda (*nomina*) kata ganti (*pronominal*), (4) kata

bilangan (*numeralia*), (5) kata sifat (*adjektiva*), kata keterangan (*adverbia*), dan (6) kata tugas (*function word*).

Pendapat lain mengenai kelas kata atau kategori kata diungkapkan oleh Kridalaksana (1994: 10) yang mengartikan bahwa kategori sebagai golongan satuan bahasa yang anggota-anggotannya mempunyai perilaku sintaksis dan mempunyai sifat hubungan yang sama. Pembagian kelas kata yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1994: 46) mengacu pada peristilahan Latin meliputi: 1) verba, 2) ajektiva, 3) nomina, 4) pronomina, 5) numeralia, 6) adverbia, 7) interogativa, 8) demonstrativa, 9) artikula, 10) preposisi, 11) konjungsi, 12) kategori fatis, dan 13) interjeksi.

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinan satuan itu di dampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampingnya satuan itu dengan partikel *di, ke dari,* atau dengan partikel seperti *sangat, lebih* atau *agak* (Kridalaksana: 1994: 51). Dilihat dari bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *pertama*, verba dasar adalah verba yang berupa morfem dasar bebas. Contohnya duduk, makan, mandi. *Kedua*, verba turunan adalah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Contohnya kata ajari, bertaburan, bersentuhan.

Menurut Kridalaksana (1994: 59), ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam kata honorer), *-if* (dalam kata

sensitif), *-i* (dalam kata alami), (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti adil-keadilan.

Kata benda atau nomina mempunyai ciri yang dapat diketahui dari bentuk morfologis, perilaku sintaksis, dan perilaku semantisnya (Kridalaksana, 1994: 68). Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi mempunyai potensi untuk bergabung dengan kata *dari*. Contohnya adalah batu, kertas, radio.

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 1994: 76). Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasi seperti kata kami-kami, beliau-beliau, mereka-mereka.

Numeralia adalah kategori yang dapat antara lain (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan partikel *tidak* atau dengan *sangat*. Numeralia pada dasarnya mewakili bilangan yang terdapat dalam alam luar bahasa (Kridalaksana, 1994: 79). Contohnya adalah satu, dua tiga, sepuluh.

Adverbia menurut (Kridalaksana, 1994: 81) adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Contoh dalam kalimat “Ia sudah pergi”, maka kata *sudah* adalah adverbia, bukan karena mendampingi verba *pergi*, tetapi karena mempunyai potensi untuk mendampingi ajektiva.

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan

apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut anteseden. Anteseden tersebut selamanya ada di luar wacana, dan karena barun akan diketahui kemudian, innterogativa bersifat kataforis (Kriadalaksana, 1994: 88). Contoh interogativa dasar adalah apa, bila, kapan. Contoh interogativa turunan adalah bagaimanakah, bilamana, bukankah.

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam maupundi luar wacana. Dilihat dari bentuknya dapat dibedakana menjadi dua yaitu (1) demonstrativa dasar seperti *itu, ini*, (2) demonstrativa turunan seperti berikut, sekian, dan (3) demonstrativa gabungan seperti *di sini, di situ, di sana* (Kridalaksana, 1994: 92).

Menurut Kridalaksana (1994: 93) artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, misalnya *si kancil, sang dewa, para pelajar*. Mendampingi nomina deverbal misalnya *si terdakwa, si tersangka*.

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif (Kridalaksana, 1994: 95). Preposisi ada tiga macam yaitu; *Pertama*, preposisi dasar adalah preposisi yang tidak dapat mengalami proses morfologis. *Kedua*, preposisi turunan yang terdiri dari gabungan preposisi dan proposisi, dan gabungan preposisi dan non-preposisi. Contohnya adalah antara, atas, hadapan. *Ketiga*, preposisi yang berasal dari kategori lain, misalnya pada, tanpa.

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang

setataran maupun yang tidak setataran (Kridalaksana,1994: 102). Sebagai contoh “Ia pergi karena saya”. Dan kalimat “Ia pergi karena saya mengusirnya.” *Karena* pada kalimat “Ia pergi karena saya”, merupakan preposisi karena diikuti oleh satuan kata, sehingga merupakan konstruksi eksosentris, sedangkan pada kalimat kedua “Ia pergi karena saya mengusirnya”, *karena* merupakan konjungsi karena menghubungkan antara klausa dengan klausa.

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks ialog atau wawancara bersambutan yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1994: 114). Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragama lisan. Contohnya dalam kalimat “Kok kamu pergi juga?”.

Interjeksi menurut Kridalaksana (1994: 120) adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri, contohnya adalah kata aduh, aduhai, amboi, ayo.

Terkait dengan interferensi kategori leksikal bahasa Jawa, kategori mengacu pada kelas kata atau jenis kata yang terlibat dalam interferensi leksikal. Dalam penelitian ini digunakan pendapat dari Moeliono dkk (1988), sehingga kelas kata yang terlibat dalam interferensi leksikal meliputi kelas kata benda, kata kerja, kata ganti, kata sifat, dan kata keterangan.

Kelas kata benda dari segi berarti kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis memiliki ciri (1) dalam kalimat berpredikat verba menduduki fungsi segi subjek, objek atau pelengkap, (2) tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan kata *tidak*, (3) dapat diikuti oleh ajektiva baik langsung atau dengan perantara kata (Moeliono dkk, 1988: 152). Kelas kata benda yang terlibat dalam interferensi dapat meliputi kelas kata benda berbentuk *monomorfemis* yakni terdiri dari satu morfem saja dan kelas kata benda berbentuk *polomorfemis* yakni terdiri atas dua morfem atau lebih. Contoh kalimat sebagaimana penulis temukan dalam pra penelitian (20 September 2010) sebagai berikut:

3. Temannya *omahe* di mana.
4. Anak-anak ditulis di *bukune* sendiri ya.

Kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi leksikal kelas kata benda bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata yang tercetak miring. Kata "*omahe*" merupakan bahasa Jawa yang berarti rumahnya (Purwadi, 2003: 259). Begitu juga kata "*bukune*" merupakan bahasa Jawa yang berarti bukunya (Purwadi, 2003: 56).

Menurut Moeliono dkk (1988: 75) kelas kata kerja memiliki ciri-ciri perilaku sintaksis yaitu berfungsi utama sebagai predikat, mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Hal ini dapat di bentuk kelas kata asal yaitu kelas kata kerja yang dapat terdiri seperti tanpa afiks dalam konteks sintaksis dan kelas kata kerja turunan yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks.



Kelas kata sifat dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda, atau binatang dan memiliki ciri sintaksis (1) dapat diberi keterangan pembandingan lebih, kurang dan paling, (2) dapat diberi keterangan penguat sangat, amat, benar, (3) untuk mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda, atau binatang dan memiliki ciri sintaksis antara lain; *pertama*, dapat diberi keterangan pembandingan lebih, kurang dan paling. *Kedua*, dapat diberi keterangan penguat sangat, amat, benar. *Ketiga*, diingkari dengan kata tidak. *Keempat*, dapat diulang dengan awalan se- dan akhiran-nya. *Kelima*, pada kata tertentu dapat berakhir dengan -er, -ah, -if, -al, dan -ik (Moeliono dkk, 1988: 209).

Kelas kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikat, atau kalimat. Kata keterangan dapat terdiri atas satu morfem atau *monomorfemis* dan dua morfem atau lebih dan disebut *polimorfemis* (Moeliono dkk, 1988: 223).

## 2.6 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya interferensi

Menurut Alwasilah (1985: 131) interferensi bisa terjadi dalam semua produk bahasa, baik lewat tuturan maupun tulisan. Dengan demikian interferensi terjadi karena pengaruh bahasa lain. Sebagaimana yang terjadi pada penutur bahasa Indonesia. Hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia bersifat kultural, artinya kultur Indonesia merupakan campuran dari kultur daerah. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dan bahasa daerah akan berdampingan dan saling mempengaruhi (Alwasilah, 1985: 132).

Interferensi dapat terjadi karena faktor terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu. Jadi dalam hal ini faktor kebiasaan berbahasa mempunyai peran sangat besar dalam terwujudnya interferensi. Kebiasaan ini bisa terjadi karena bahasa yang digunakan oleh penutur sehari-hari adalah bahasa pertama. Sebagai contoh seorang dwibahasawan yang sehari-hari bertutur menggunakan bahasa Jawa maka akan sangat mungkin terjadi interferensi bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia.

Hastuti (1989: 36) mengatakan bahwa faktor-faktor di luar struktur bahasa juga dapat menimbulkan terjadinya interferensi, seperti sikap bahasa baik individu maupun kelompok masyarakat seperti di Indonesia yang menggunakan bahasa daerah bercampur dengan bahasa Indonesia. Sikap bahasa ini juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam berbahasa. Sebagai contoh masyarakat Jawa yang biasa bertutur menggunakan bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya interferensi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pengaruh bahasa lain
- b. Hubungan bahasa pertama dan bahasa kedua yang bersifat cultural
- c. Terbawanya kebiasaan dialek ibu ke dalam bahasa pertama
- d. Sikap berbahasa penutur yang terbiasa mencampur bahasa pertama dengan bahasa kedua

## 2.7 Perbedaan Campur Kode dengan Interferensi

Berdasarkan uraian mengenai campur kode dan interferensi di atas sekilas ada kesamaan di antara keduanya. Padahal, kedua istilah tersebut terdapat perbedaan. Campur kode sebagaimana dikemukakan Nababan (1984: 32) adalah suatu keadaan bahasa bilamana mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Suwito (1983: 77) mengatakan bahwa campur kode adalah peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain seperti misalnya, berpindahnya suatu bahasa ketika berbahasa Indonesia kemasukan bahasa Inggris. Pemakaian itu disebabkan karena penutur itu belum menguasai suatu kata atau kaidah tata bahasa yang digunakan.

Sementara interferensi sebagaimana dikatakan oleh Hartmann dan Strok (1972: 115) adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa dialek ke dua. Lebih lanjut lagi Alwasilah mengatakan bahwa deskripsi interferensi yang demikian bersifat individual.

Adapun perbedaan di antara kedua istilah tersebut, dalam analisa peneliti ada beberapa di antaranya adalah berikut ini:

1. Pada campur kode terjadi karena ada sesuatu yang menuntut percampuran bahasa itu
2. Pada interferensi tidak ada tuntutan percampuran bahasa.

3. Campur kode tidak menimbulkan kesulitan pada proses penguasaan bahasa kedua
4. Campur kode lebih bersifat sengaja oleh penutur.
5. Interferensi terjadi tanpa sengaja oleh penutur yang disebabkan oleh terbawanya dialek ibu ke dalam bahasa kedua.
6. Interferensi menimbulkan kesulitan pada proses penguasaan bahasa kedua.
7. Interferensi terjadi karena kekeliruan semata.
8. Campur kode terjadi karena ada alasan yang mengharuskan dilakukannya campur kode seperti untuk menunjukkan status sosial atau keinginan untuk menafsirkan sesuatu.
9. Interferensi terjadi terutama saat penutur sedang belajar bahasa kedua.
10. Campur kode terjadi karena penutur yang belum menguasai suatu kata atau kaidah bahasa.

### **2.8 Leksikon Bahasa Jawa**

Leksikon merupakan padanan dari kosakata. Kosakata adalah perbendaharaan kata. Istilah perbendaharaan kata erat kaitanya dengan kekayaan kata yang dimiliki pembaca, penulis atau jumlah kata-kata dalam suatu bahasa. Sedangkan leksikon bahasa Jawa adalah kosakata-kosakata bahasa Jawa.

Peneliti ini pada dasarnya mengkaji leksikal (kosakata) bahasa Jawa yang bercampur dalam pemakaian bahasa Jawa. Contoh leksikon bahasa Jawa berdasarkan penjenisannya.

Kata benda, bisa muncul dalam kalimat yang menduduki subjek atau objek serta menyertai verba yang berfungsi predikat (Sudaryanto, 1991: 76). Contoh: “Wawan *dolanan bekel*.” Kata *bekel* merupakan leksikon bahasa Jawa kategori kata benda.

Kata kerja mempunyai ciri yaitu mengandung makna dasar perbuatan serta bisa menempati fungsi predikat (Sudaryanto, 1991: 70). Contoh “Dodi *туру* neng kamar” kata *туру* merupakan leksikon bahasa Jawa.

Kata sifat ialah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan dan dalam tataran kalimat menempati fungsi dominannya verbal yaitu predikat. Contoh “Aku seneng panganan *legi*.” Kata *legi* merupakan leksikon bahasa Jawa.

Kata keterangan adalahn kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina (Sudaryanto, 1991: 73). Contoh “*saben dino aku kudu adus*.” Kata *kudu* merupakan leksikon bahasa Jawa.

## 2. 9 Bahasa Guru

Di dalam proses belajar mengajar seorang guru memiliki peran yang sangat penting. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar, bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, aktif, dan efisien, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar dapat mengembangkan bahan pelajaran dan tujuan yang hendak dicapai.

Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi, salah satu komponen tersebut adalah komunikasi. Dalam proses belajar mengajar terjadilah

komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa. Karenanya proses belajar mengajar akan berjalan efektif jika bahasa yang digunakan betul-betul berfungsi dalam proses interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk terampil dalam berkomunikasi agar apa yang disampaikan dapat dimengerti.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, melainkan dipengaruhi juga oleh faktor nonlinguistik antara lain faktor sosial dan situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya status sosial, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor situasional yang mempengaruhi adalah siapa yang berbicara, bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Berkaitan dengan hal ini, Soemiarti (2003: 37) berpendapat bahwa guru hendaknya peka terhadap kondisi anak yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia berbeda yang disebabkan karena datang dari daerah sehingga terlambat sosialisasinya.

## **2. 10 Bahasa Pengantar di SD Negeri Klakah 1**

Secara umum bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar pada keseluruhan proses pembelajaran di semua lembaga dan jenjang pendidikan di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, yaitu bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi sebuah permasalahan tersendiri jika siswa-siswanya belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, dan lebih sering menggunakan bahasa daerah.

Misalnya, anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan terkadang belum menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Sebagaimana dikatakan oleh Alwasilah (1993: 161) sebagian besar anak sekolah di Indonesia telah berbahasa ibu (daerah) sebelum mereka belajar bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa pendidikan formal maupun di rumah dan masyarakat berlangsung melalui komunikasi bahasa daerah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang sangat alami sifatnya bagi anak bahkan merupakan bagian dari pengalaman batiniahnya.

Begitu halnya terjadi di SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali. Di sekolah ini baik guru maupun siswa-siswa lebih menjadikan bahasa daerah (bahasa Jawa) sebagai bahasa pertama dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. karenanya bahasa daerah sering terbawa dalam berbahasa pertama. Dalam hal ini guru pada umumnya lebih mementingkan kekomunikatifan dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar.

## **2.11 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan di bab I. Kerangka berpikir dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Untuk menganalisis interferensi leksikal pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kategori kata penulis menggunakan teori Moeliono (1985) yang mengkategorikan kata menjadi enam yaitu, kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, dan kata bilangan.

Berdasarkan data yang telah terkumpul berupa tuturan guru Bahasa Indonesia yang direkam dan dicatat, maka dicari kalimat-kalimat yang diidentifikasi mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa. Setelah itu kata yang mengalami interferensi dikelompokkan berdasarkan kategori kata. Untuk menganalisis kata yang mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa digunakan kamus bahasa Jawa.

Interferensi terjadi pada semua produk bahasa baik melalui tuturan maupun tulisan. Interferensi terjadi karena pengaruh dari bahasa lain. Selain itu interferensi juga terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran atau dialek ibu ke dalam bahasa kedua. Untuk mengetahui factor apa yang menyebabkan interferensi pada tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia maka penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan “apa adanya” interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru Bahasa Indonesia kelas IV SD. Dengan metode deskriptif ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan merekam tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia saat mengajar dan wawancara.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru yang peneliti rekam selama penelitian berlangsung kemudian ditranskrip. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mata Bahasa Indonesia kelas IV yaitu bapak Widia Purnawan, Am.Pd.

Pelaksanaan penelitian juga dilakukan dengan observasi langsung kemudian merekam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV adalah untuk mengungkap fakta terjadinya interferensi pada tuturan guru. Faktor-

faktor terjadinya interferensi pada urutan guru mata bahasa Indonesia diungkap dengan wawancara terhadap guru tersebut.

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1991:115) bahwa subyek penelitian merupakan keseluruhan dari informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian bapak Widia Purnawan, Am.Pd, berumur 28 tahun dan berpengalaman mengajar selama hampir 6 tahun.

### 3.3 Data dan Sumber

Data berupa tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali yang dicurigai mengalami interferensi. Data ini diperoleh melalui rekaman tuturan langsung saat guru mengajar dan wawancara.

Sumber data sebagaimana dikatakan oleh Lofland dan Lofland (dalam Moleong (2007: 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lainnya. Dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data berupa kata-kata dalam yang terungkap dalam tuturan guru merupakan sumber data utama yang direkam kemudian di catat.

Selain itu wawancara yang digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada tuturan guru Mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali. Sumber data lainnya adalah dokumen berupa foto saat berlangsung penelitian.

Sumber data kedua dalam penelitian ini adalah buku-buku dan hasil penelitian terdahulu berupa skripsi. Hal ini sebagaimana dikatakan Moleong (2007: 159) bahwa buku-buku, majalah, jurnal, dokumen resmi, karya ilmiah yang ada di perpustakaan merupakan sumber tertulis di luar kata dan tindakan subjek penelitian yang keberadaannya tidak dapat diabaikan.

### **3.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali. Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian ini berada sekitar 16 km Kecamatan Selo Boyolali Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah Dasar di Desa Klakah. Penelitian dilakukan selama bulan Januari 2011.

Penelitian ini dilakukan selama lima kali pada tanggal 3, 5, 17, 19, dan 24 Januari 2011. Penelitian dilakukan pada saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung pada hari Senin dan Rabu. Senin Jam 08.00-10.00 WIB dan Hari Rabu pukul 10.00-11.30 WIB di ruang kelas IV.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam tuturan guru

bahasan Indonesia SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali dalam penelitian ini digunakan berupa instrumen yang mendukung yaitu; (1) peneliti itu sendiri, (2) alat rekam, dan (3) daftar wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Data interferensi adalah rekaman tuturan lisan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang direkam. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan interferensi.

### **3.6 Langkah-Langkah Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan batas studi

Pada saat menyusun penelitian, peneliti melakukan batasan penelitian bersama rumusan masalah dan tujuan masalah. Sebagaimana dikatakan Moleong (2007: 145) bahwa dalam menentukan batas studi ini peneliti harus mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya selama penelitian. Batas studi dalam penelitian ini adalah interferensi leksikal dalam tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali.

2. Analisis di lapangan

Selama penelitian berlangsung peneliti melakukan analisis sementara dari data yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Analisis intensif baru dilakukan ketika

semua data sudah terkumpul. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Moloeng (2007: 147) bahwa peneliti kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan. Kegiatan ini merupakan bagian dari pekerjaan analisis data selama berada dalam latar penelitian yang tentunya masih diperdalam lagi setelah meninggalkan lapangan untuk melakukan analisis intensif.

### 3.7 Tahap Analisis Data

Sebagaimana dikatakan oleh Moleong (2007: 280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Berdasarkan pendapat tersebut analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data

Mengorganisasikan data yang telah terkumpul dari berbagai sumber yaitu pengamatan dan wawancara yang sudah ditulis dalam catatan, buku-buku, foto, dokumen dan lainnya. Pengorganisasian data ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mempermudah menelaah data yang ada.

2. Reduksi data

Setelah terkumpul dibaca, dipelajari dan ditelaah untuk kemudian dilakukan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti dari hasil yang diperoleh selama penelitian.

3. Kategorisasi data

Data yang terkumpul, ditelaah kemudian disusun dalam satuan-satuan dan dikategorisasikan. Kategorisasi ini disusun sambil melakukan koding data.

4. Pemeriksaan keabsahan data

Tahap akhir dari analisis data adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data kemudian dideskripsikan dalam uraian yang utuh.

Berpedoman pada tahap analisis data sebagaimana dikatakan Moleong (2007: 280) di atas, analisis data yang dilakukan peneliti meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Peneliti mendengar secara cermat tuturan guru selama proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali dan menganalisisnya apakah dalam tuturan guru tersebut terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.
- b. Setelah ditranskrip kemudian memilih kalimat-kalimat yang terdapat interferensi bahasa Jawa.
- c. Menandai setiap interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang dijumpai dalam tuturan guru.
- d. Mengklasifikasikan data interferensi menurut jenis-jenis interferensi leksikal berdasarkan kategori kata.

- e. Setelah diklasifikasikan berdasarkan kategori kata maka diberi kode sebagai berikut kode KB (Kata Benda), kode KK (Kata Kerja), kode KT (Kata Keterangan), kode KS (Kata Sifat), dan kode KG (Kata Ganti). Kemudian waktu penelitian diberi kode 'a' dan angka untuk menunjukkan penelitian pertama, kedua dan seterusnya. Kemudian untuk kata dasar diberi kode 'b<sub>1</sub>' dan kata turunan diberi kode 'b<sub>2</sub>'. Sebagai contoh kode (KB/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>) berarti kalimat yang terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa kategori kata benda dasar diperoleh pada tuturan guru saat penelitian pertama yaitu tanggal 3 Januari 2011.
- f. Setelah diberi kode kemudian peneliti mendeskripsikan dalam pembahasan.
- g. Meneliti dan mengenali faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tuturan guru peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali.

### **3.8 Keabsahan data**

Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2006: 330), membedakan triangulasi menjadi empat macam, yaitu; (1) sumber, (2) metode, (3) penyidik, dan (4) teori.

Teknik yang dipakai oleh peneliti untuk memeriksa keabsahan data adalah melalui penyidik, yaitu dengan pengecekan data oleh Dr. Y Karmin, M. Pd sebagai ahli tata bahasa. Dengan teknik ini, peneliti dapat mericek temuannya, sehingga peneliti berharap bahwa dengan menggunakan teknik itu akan mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.





# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini terdiri atas data deskripsi interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan kategori kata dan data mengenai faktor penyebab terjadinya interferensi. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

##### 4.1.1 Kategori Kata

Data mengenai interferensi leksikal bahasa Jawa pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh peneliti dengan mendengarkan tuturan guru saat mengajar. Peneliti menyimak dengan cermat, merekam dan kemudian mentranskrip hasil rekaman ke dalam tulisan. Kemudian memilih kalimat-kalimat dalam tuturan guru yang terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa. Data berupa kalimat itu kemudian dicari kata yang mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa berdasarkan kategori kata.

Adapun rincian data adalah sebagai berikut:

1. Pada tanggal 3 Januari 2011 terdapat sembilan belas kalimat yang diidentifikasi mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa yang terdiri dari empat kata benda, tujuh kata kerja, satu kata sifat, enam kata keterangan, dan satu kata ganti.

2. Tanggal 5 Januari 2011 ditemukan dua puluh satu kalimat yang diidentifikasi mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa yang terdiri dari tiga kata benda, tujuh kata kerja, enam kata sifat, dan empat kata keterangan, dan satu kata ganti.
3. Penelitian pada tanggal 17 Januari 2011 ditemukan sembilan kalimat yang diidentifikasi mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa yang terdiri dari satu kata benda, empat kata kerja, satu kata sifat dan tiga kata keterangan.
4. Pada tanggal 19 Januari 2011 ditemukan tujuh belas kalimat yang diidentifikasi mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata benda, empat kata kerja, satu kata sifat, delapan kata keterangan, dan dua kata ganti.
5. Penelitian pada tanggal 24 Januari 2011 ditemukan delapan kalimat yang diidentifikasi mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa yang terdiri dari satu kata benda, dua kata kerja, dan lima kata keterangan.

Dalam data ditemukan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 74 kata. Interferensi leksikal bahasa Jawa meliputi kategori kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti. Berikut contoh-contoh interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia:

1. Sekarang anak-anak tulis di *bukune dewe-dewe* ya.
2. Masih *eling* tidak pelajaran kemarin?
3. Anak-anak sudah *mudeng* apa belum?
4. Biasanya *mbaca* cerita di mana?

5. Deselesaikan dulu ya, *cepat* diselesaikan.
6. Hari *Senen* tanggal 12 April 2011.
7. Judul ditulis *dhuwur* sendiri ya pake huruf gede.
8. Lalu *kowe* dibalesi nganggo bahasa Dayak paham apa tidak?

#### **4.1.2 Faktor Penyebab Interferensi**

Data mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali tahun ajaran 2010/2011 diperoleh melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru antara lain (1) faktor kebiasaan dalam berbahasa, (2) faktor lingkungan, (3) faktor sikap berbahasa dari guru, (4) faktor relasi guru dan siswa dalam berbahasa, (5) faktor ketidakmampuan guru dalam berbahasa, dan (6) faktor pandangan guru.

#### **4.2 Analisis Data**

Pada sub bab ini diuraikan hasil analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Analisis data ini meliputi analisis kategori kata dan analisis faktor-faktor penyebab interferensi pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali Tahun ajaran 2010/2011. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

##### **4.2.1 Analisis Data Kategori Kata**

Interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali Tahun ajaran 2010/2011 terjadi pada kategori kata (1) kata benda, (kata kerja), (3) kata keterangan, (4) kata

sifat, (5) kata ganti. Masing-masing interferensi leksikal tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

#### 4.2.1.1 Interferensi Leksikal Kata Benda

Interferensi leksikal bahasa Jawa pada tuturan guru bahasa Indonesia dalam kategori kata benda terjadi pada kalimat sebagai berikut:

1. Bayu sudah sampai *nomer* berapa itu? Sudah? (KB/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
2. Sumber pengumuman *asale* dari mana? (KB/a<sub>1</sub>b<sub>2</sub>)
3. Ini *Jawabane* bisa ketua panitia gerak jalan sehat Ireng Pambudi, ada yang salah? (KB/a<sub>1</sub>b<sub>2</sub>)
4. *Tulisane* ada di pojok ngisor ya. (KB/a<sub>1</sub>b<sub>2</sub>)
5. Ceritanya tentang apa sih kok tidak jelas karena ada *bagiane* yang hilang? (KB/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)
6. Sekarang anak-anak tulis di *bukune dewe-dewe* ya. (KB/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)
7. Di *buku tulise*. (KB/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)
8. Nah iki *contone* surat pribadi dan surat dinas. (KB/a<sub>3</sub>b<sub>2</sub>)
9. Tidak berkata-kata tidak boleh berkata-kata kotor itu *jenenge* santun. (KB/a<sub>4</sub>b<sub>2</sub>)
10. *Koncomu* di Kalimantan paham tidak kalau kowe pake bahasa Jawa. (KB/a<sub>4</sub>b<sub>2</sub>)
11. Misalkan temannya namanya Rudi, ya *Omahe* mana? Klakah. (KB/a<sub>5</sub>b<sub>2</sub>)

#### 4.2.1.2 Interferensi Leksikal Kata Kerja

12. Sudah *rampung* belum, kita bahasa ya (KK/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
13. Masih *eling* tidak pelajaran kemarin? (KK/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
14. Anak-anak sudah *mudheng* apa belum? (KK/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
15. Sudah jangan *ramen*? (KK/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
16. Sudah selesai dereng anak-anak *nulis* pengumumannya? (KK/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
17. Sebelum melanjutkan materi, bapak akan *takon* dulu, ada yang seneng membaca cerita? (KK/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
18. Siapa *ngerti* rumpang itu apa? ya belum lengkap ceritanya dinamakan rumpang. (KK/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
19. Anak-anak *Tau* stempel apa tidak. (KK/a<sub>3</sub>b<sub>1</sub>)
20. *Kegiatane* apa? (KK/a<sub>1</sub>b<sub>2</sub>)
21. Pengumumannya *digawe* kapan? (KK/a<sub>1</sub>b<sub>2</sub>)
22. Biasanya *moco* cerita di mana? (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)
23. Dilengkapi dengan pilihan kata yang *nyambung* dengan ceritanya ya biar bisa diahami. (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)
24. Coba ini cerita anak-anak lengkapi *bareng-bareng* ya. (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)
25. Judul ditulis dhuwur sendiri ya *pake* huruf gedhe. (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)
26. Anak-anak sudah *nggambar* ya di buku gambar. (KK/a<sub>3</sub>b<sub>2</sub>)
27. Sekarang lanjut ke materi lain yaitu menulis surat, anak-anak *ngerti* apa itu surat. (KK/a<sub>3</sub>b<sub>2</sub>)
28. *Ngerti* stempel itu opo? (KK/a<sub>3</sub>b<sub>2</sub>)
29. Surat pribadi pernah *nggawe* belum anak-anak? (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)

30. Yang lain perhatikan!*gatekke!* (KK/a<sub>4</sub>b<sub>2</sub>)
31. Kowe *ngirim* surat ke temanmu di Kalimantan apa menggunakan bahasa Jawa. (KK/a<sub>4</sub>b<sub>2</sub>)
32. Bahasa sehari hari itu ya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, yang buat *jagongan*. (KB/a<sub>4</sub>b<sub>2</sub>)
33. Lalu kowe dibalesi *nganggo* bahasa Dayak paham apa tidak? (KK/a<sub>4</sub>b<sub>2</sub>)
34. Bagaimana anak-anak PR *nulis* surat wingi. (KK/a<sub>5</sub>b<sub>2</sub>)
35. Dibahas ya saiki *bareng bareng*. (KK/a<sub>5</sub>b<sub>2</sub>)

#### 4.2.1.3 Interferensi Leksikal Kata Sifat

36. Deselesaikan dulu ya, *cepat* diselesaikan.(KS/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
37. Sebelum melanjutkan materi, bapak akan nanya dulu, ada yang *seneng* membaca cerita? (KS/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
38. Judul ditulis dhuwur sendiri ya pake huruf *gedhe*. (KS/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
39. Coba siapa yang *wani* maju ke depan membacakan cerita. (KS/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
40. Mereka mandi di kali yang arirnya *bening* begitu umpamanya. (KS/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
41. Wardani baca suratnya, *sek banter*. (KS/a<sub>3</sub>b<sub>1</sub>)
42. Yo ditulis ngisore *cepat* ditulis. (KS/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)
43. *Pengenne* cerita apa? (KS/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)
44. Bapak yakin anak-anak bisa membayangkan bagaimana suasana *ndeso* itu. (KS/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)

#### 4.2.1.4 Interferensi Leksikal Kata Keterangan

45. Hari *Senen* tanggal 12 April 2011. (KT/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)

46. *Wes Gus?* (KT/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
47. Tulisane ada di pojok *ngisor* ya. (KT/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
48. Sudah selesai *dereng* anak-anak nulis pengumumannya? (KT/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
49. *Sampun* ya semua? (KT/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
50. Waktunya kapan? *Jam pitu* jadi tepat dan jelas. (KT/a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
51. Bapak akan bertanya rumpang *iku* apa? (KT/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
52. Judul ditulis *dhuwur* sendiri ya pake huruf gedhe. (KT/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
53. Mereka mandi di *kali* yang airnya bening begitu umpamanya. (KT/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
54. Siapa yang *durung* jelas, ya bapak sambung *sesuk* ya, terima kasih selamat siang. (KT/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
55. Selamat siang anak-anak, kita lanjutkan pelajaran, *wingi* sudah dampai apa ya masih ingat tidak? (KT/a<sub>3</sub>b<sub>1</sub>)
56. Ya *saiki* kita belajar mengenai denah. (KT/a<sub>3</sub>b<sub>1</sub>)
57. Coba *saiki* dibuka Fokus halaman *papat papat*. (KT/a<sub>3</sub>b<sub>1</sub>)
58. *Wingi* sudah belajar tentang surat ya, sekarang kita lanjutkan. (KT/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)
59. *Mburi* kelihatan tidak contohnya ini. (KT/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)
60. Anak-anak kalau *nang kene*. (KT/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)
61. Sing endi? *Sing* dikirim surat ini? (KT/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)
62. Ya contohnya *kui*. (KT/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)
63. Tanda tangan jangan lupa nang *isor dewe*. (KT/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)
64. Pertama tanggal menulis surat, tanggal *saiki*, lalu kota nang endi.  
(KT/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)
65. Kalau kowe anak-anak biasanya pake *boso Jowo* ya kan. (KB/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)

- 66. Bagaimana anak-anak PR nulis surat *wingi*. (KT/a<sub>5</sub>b<sub>1</sub>)
- 67. Dibahas ya *saiki* bareng bareng. (KT/a<sub>5</sub>b<sub>1</sub>)
- 68. Jangan lupa tanggalnya ditulis *nang duwur* ya. (KT/a<sub>5</sub>b<sub>1</sub>)
- 69. Rudi ayo tulis *ngisore* ya. (KT/a<sub>5</sub>b<sub>2</sub>)
- 70. Yo ditulis *ngisore* cepet ditulis. (KT/a<sub>5</sub>b<sub>2</sub>)

#### 4.2.1.5 Interferensi Leksikal Kata Ganti

- 71. Surakarta tempatnya, yang membuat pengumuman *sopo*? (KG/ a<sub>1</sub>b<sub>1</sub>)
- 72. *Sopo*? kabeh ya semuanya suka membaca cerita ya. (KG/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)
- 73. Lalu *kowe* dibalesi nganggo bahasa Dayak paham apa tidak? (KG/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)
- 74. Koncomu di Kalimantan paham tidak kalau *kowe* pake bahasa Jawa.  
(KB/a<sub>4</sub>b<sub>1</sub>)

#### 4.2.2 Analisis Data Faktor Penyebab Interferensi

Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna, bahkan budaya baik dalam ucapan maupun tulisan. Faktor-faktor di luar struktur bahasa juga dapat menimbulkan terjadinya interferensi. Sikap bahasa ini juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam berbahasa. Sebagai contoh masyarakat Jawa yang biasa bertutur menggunakan bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal dalam tuturan guru di antaranya faktor kebiasaan dalam berbahasa. Ini terjadi karena guru dan siswa sebagai dwibahasawan dalam bertutur sehari-hari menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa. Situasi



tersebut menyebabkan terbawanya kebiasaan berbahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia.

Faktor kedua adalah faktor lingkungan. Dalam hal ini lingkungan disekitar guru dan siswa biasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Oleh karena itu siswa yang diajar guru baru belajar bahasa kedua, sehingga masih kesulitan untuk menggunakan bahasa kedua sebagai bahasa pengantar. Sebagaimana diungkapkan oleh guru bahwa siswa sehari-hari berbahasa Jawa dan sedang belajar berbahasa Indonesia. Keadaan ini menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mempermudah siswa memahami bahasa kedua.

Faktor sikap berbahasa dari guru dipandang sebagai faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru. Sikap berbahasa ini terkait erat dengan kebiasaan guru bertutur sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Sikap berbahasa guru ini kemudian terbawa pada saat bertutur menggunakan bahasa kedua termasuk saat mengajar bahasa Indonesia.

Faktor relasi guru siswa juga mempengaruhi munculnya interferensi pada tuturan guru. Berkaitan dengan hal ini, guru memandang bahwa tingkat sosialnya lebih tinggi dari siswanya, sehingga guru tidak memperhatikan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar dengan siswanya. Faktor lainnya adalah pandangan guru yang beranggapan bahwa siswanya masih tingkat sekolah dasar, sehingga belum terlalu penting untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Faktor ketidakmampuan guru dalam berbahasa Indonesia juga mempengaruhi terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturannya.

Dalam hal ini, guru kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan pada data sebagaimana dideskripsikan di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu pembahasan mengenai kategori kata dan pembahasan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Pembahasan tersebut dapat dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

#### 4.3.1 Pembahasan Kategori Kata

##### 4.3.1.1 Kata Benda

1. Apabila diperhatikan data (1) di atas, terlihat bahwa kata *nomer* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *nomer* digunakan oleh guru untuk menyatakan nomor. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat ialah *nomor*.
2. Data (2) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *asale* yang merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *asalnya*. Kata ini berasal dari kata *asal* diberi imbuhan *nya*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *asalnya*.
3. Data (3) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *Jawabane* yang merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru

untuk menyatakan kata *Jawabannya*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *Jawabannya*.

4. Data (4) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *tulisane* yang merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *tulisannya*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *tulisannya*.

5. Data (5) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *bagiane* yang merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *bagiannya*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *bagiannya*.

6. Data (6) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *bukune dewe-dewe* yang merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *bukune* digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *bukunya*. Kata *dewe-dewe* digunakan oleh guru untuk menyatakan kata sendiri-sendiri. Kata *bukune dewe-dewe* ini disebabkan karena siswa dan guru masih berada di lingkungan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat adalah *bukunya sendiri-sendiri*.

7. Data (7) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *buku tulise* yang merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *buku tulisnya*. Hal ini terjadi karena faktor

kebiasaan guru dan siswa yang menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa. Kata yang tepat adalah kata *buku tulisnya*.

8. Data (8) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *contone* yang merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *contohnya*. Hal ini terjadi karena faktor kebiasaan guru dan siswa yang menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa. Kata yang tepat adalah kata *contohnya*.

9. Data (9) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *jenenge* yang merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *namanya*. Hal ini terjadi karena faktor kebiasaan guru dan siswa yang menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa. Kata yang tepat adalah kata *namanya*.

10. Data (10) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *koncomu* yang merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *koncomu* digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *temanmu*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *temanmu*.

11. Data (11) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *omahe* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *omahe* digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *rumah*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *rumahnya*.

#### 4.3.1.2 Kata Kerja

1. Data (12) di atas, terlihat bahwa kata *rampung* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang artinya selesai. Kata *rampung* masih digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menyatakan kata. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat ialah selesai.
2. Data (13) terlihat bahwa dalam tuturan guru terdapat kata *eling* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *eling* digunakan guru untuk menyatakan kata *ingat*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *ingat*.
3. Data (14) dalam tuturan guru terdapat kata *mudheng* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *mudheng* digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *mengerti*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *mengerti*, *paham* atau mengetahui.
4. Data (15) dalam tuturan guru terdapat kata *ramen* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *ramen* digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *keramaian*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *ramai*.
5. Data (16) dan data (34) dalam tuturan guru terdapat kata *nulis* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti menulis. Kata ini digunakan

oleh guru untuk menyatakan kata *menulis*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *menulis*.

6. Data (17) dalam tuturan guru terdapat kata *takon* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa dari kata tanya. Kata *takon* digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *takon*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *menanyakan*.
7. Data (18), (27) dan (28) dalam tuturan guru terdapat kata *ngerti* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *ngerti* digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *mengerti*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *mengerti*.
8. Data (19) dalam tuturan guru terdapat kata *tau* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *tau* digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *tahu*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *tahu* atau *mengetahui*.
9. Data (20) dalam tuturan guru terdapat kata *kegiatan* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *kegiatannya*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *kegiatannya*.

10. Data (21) dalam tuturan guru terdapat kata *digawe* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti pekerjaan, hajat, membuat atau buat. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *dibuat*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *dibuat* atau *dikerjakan*.
11. Data (22) dalam tuturan guru terdapat kata *maca* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti membaca. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *membaca*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *membaca*.
12. Data (23) dalam tuturan guru terdapat kata *nyambung* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti membuat sambungan. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *sambung*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *menyambung*.
13. Data (24) dan data (35) dalam tuturan guru terdapat kata *bareng-bareng* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berasal dari kata *bareng*. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *bersama-sama*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *bersama-sama*.

14. Data (25) dalam tuturan guru terdapat kata *pake* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti memakai. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *pakai*. Kata yang tepat seharusnya ialah kata *memakai*.
15. Data (26) dalam tuturan guru terdapat kata *nggambar* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *menggambar*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *menggambar*.
16. Data (29) dalam tuturan guru terdapat kata *nggawe* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti membuat. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *buat*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *membuat*.
17. Data (30) dalam tuturan guru terdapat kata *gatekke* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti perhatikan. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *perhatikan*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *perhatikan*.
18. Data (31) dalam tuturan guru terdapat kata *ngirim* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti mengirim. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *kirim*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa



adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *mengirim*.

19. Data (32) dalam tuturan guru terdapat kata *jagongan* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berasal dari kata *jagong* yang berarti mengobrol. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *mengobrol*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *mengobrol*.

20. Data (33) dalam tuturan guru terdapat kata *nganggo* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti memakai atau menggunakan. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *memakai*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *memakai* atau *menggunakan*.

#### 4.3.1.3 Kata Sifat

1. Data (36) dan data (42) dalam tuturan guru terdapat kata *cepat* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti lekas atau cepat. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *cepat*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *lekas* atau *cepat*.

2. Data (37) dalam tuturan guru terdapat kata *seneng* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti senang. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *senang*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa

adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *senang*.

3. Data (38) dalam tuturan guru terdapat kata *gedhe* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti besar. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *besar*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *besar*.

4. Data (39) dalam tuturan guru terdapat kata *wani* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti berani. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *berani*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *berani*.

5. Data (40) dalam tuturan guru terdapat kata *bening* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti jernih atau bersih. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *jernih*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *jernih*.

6. Data (41) dalam tuturan guru terdapat kata *sek* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti sedang, lagi atau yang dan kata *banter* yang berarti cepat, lekas, segera atau keras. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *keras*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *keras*.

7. Data (43) dalam tuturan guru terdapat kata *pengennya* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti ingin. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *inginnya*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *keinginannya*.
8. Data (44) dalam tuturan guru terdapat kata *ndeso* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti desa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *desa*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *desa*.

#### 4.3.1.4 Kata Keterangan

1. Data (45) dalam tuturan guru terdapat kata *Senen* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti Senin. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *Senin*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *Senin*.
2. Data (46) dalam tuturan guru terdapat kata *wes* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berasal dari kata *uwis* yang berarti sudah. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *sudah*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *sudah*.
3. Data (47), data (63), (69) dan data (70) dalam tuturan guru terdapat kata *ngisor* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berasal dari kata

*isor*. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *bawah*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *bawah*.

4. Data (48) dalam tuturan guru terdapat kata *dereng* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti belum dalam bahasa Jawa halus. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *belum*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *belum*.
5. Data (49) dalam tuturan guru terdapat kata *sampun* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti sudah. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *sudah*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *sudah*.
6. Data (50) dalam tuturan guru terdapat kata *jam pitu* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti jam tujuh. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *jam tujuh*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *jam tujuh*.
7. Data (51) dalam tuturan guru terdapat kata *iku* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti itu. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *itu*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *itu*.

8. Data (52) dan data (68) dalam tuturan guru terdapat kata *dhuwur* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti atas atau tinggi. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *atas*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *atas*.
9. Data (53) dalam tuturan guru terdapat kata *kali* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti sungai atau perkalian. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *sungai*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *sungai*.
10. Data (54) dalam tuturan guru terdapat kata *durung* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti belum. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *belum*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *belum*.
11. Data (55), data (58) dan data (66) dalam tuturan guru terdapat kata *wingi* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti dulu atau kemarin. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *kemarin*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *kemarin*.
12. Data (56), data (57), data (64) dan data (67) dalam tuturan guru terdapat kata *saiiki* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti

sekarang atau kini. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *sekarang*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *sekarang*.

13. Data (59) dalam tuturan guru terdapat kata *mburi* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti belakang atau nanti. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *belakang*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *belakang*.

14. Data (60) dalam tuturan guru terdapat kata *nang kene* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti di sini. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *di sini*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *di sini*.

15. Data (61) dalam tuturan guru terdapat kata *sing endi* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti yang mana dan kata *sing* berarti yang. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *yang mana* dan kata *yang*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *yang mana* dan *yang*.

16. Data (62) dalam tuturan guru terdapat kata *kuwi* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti itu. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *itu*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah

dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *itu*.

17. Data (65) dalam tuturan guru terdapat kata *boso Jowo* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti bahasa Jawa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *bahasa Jawa*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *bahasa Jawa*.

#### 4.3.1.5 Kata Ganti

1. Data (71) dan data (72) dalam tuturan guru terdapat kata *sopo* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti siapa. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *siapa*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *siapa*.
2. Data (73) dan data (74) dalam tuturan guru terdapat kata *kowe* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti kamu atau anda. Kata ini digunakan oleh guru untuk menyatakan kata *kamu*. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa adalah dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat seharusnya adalah kata *kamu*.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan secara rinci di atas, diketahui bahwa kemunculan interferensi leksikal bahasa Jawa pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 74 kata yang meliputi kategori kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti. Pembagian dalam

jenis kata ini mengacu pada Moeliono (1988:30) yang membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi tujuh kategori itu. Kategori kata tersebut dibagi dalam kata dasar dan kata turunan.

Kategori kata benda pada tuturan guru bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa yang berarti manusia, binatang atau benda dan konsep atau pengertian (Moeliono,1988: 52). Seperti dalam penelitian ini, guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengungkapkan kalimat “Mengerti etika dan sopan santun tidak *cah*?”. Kata “*cah*” merupakan bahasa Jawa yang berarti anak (Purwadi,2003: 34).

Kategori kata kerja menurut Moeliono (1988: 75) adalah kata yang memiliki ciri-ciri perilaku sintaksis yaitu berfungsi utama sebagai predikat, mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat dan kualitas. Seperti dalam penelitian ini, guru mengungkapkan kalimat “Anak-anak masih *eling* pelajaran kemarin?”. Kata “*eling*” merupakan bahasa Jawa yang berarti ingat (Purwadi,2003: 60).

Kategori kata sifat digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda atau binatang (Moeliono,1988: 209). Seperti dalam penelitian ini, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengungkapkan kalimat “Judul ditulis dengan huruf *gedhe*!”. Kata “*gedhe*” merupakan bahasa Jawa yang berarti besar (Purwadi,2003: 73).

Kategori kata keterangan merupakan kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikat ayau kalimat (Moeliono,1988: 223). Seperti dalam penelitian ini, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengungkapkan



kalimat “Hari *Senen* tanggal 12 April 2011”. Kata “*Senen*” merupakan keterangan waktu yang berarti hari Senin (Purwadi, 2003: 316).

Kategori kata ganti dalam penelitian ini, seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kalimat “Lalu *kowe* dibalas dengan bahasa Dayak tidak paham kan?”. Kata “*kowe*” adalah bahasa Jawa yang berarti kamu (Purwadi, 2003: 143).

Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Hartati (2004) yang menemukan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dibagi dalam kategori kata yaitu kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Perbedaannya, penelitian Hartati (2004) difokuskan pada karangan narasi siswa, sedangkan penelitian ini difokuskan pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **4.3.2 Pembahasan Faktor Penyebab Terjadinya Inteferensi**

Kata-kata yang diidentifikasi mengalami interferensi seperti diuraikan di atas, ditemukan dalam tuturan guru saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan guru sebagai dwibahasawan karena kemampuannya berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sebagaimana Hartman dan Strok (1972: 115) yang mengatakan bahwa interferensi terjadi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa kedua. Oleh karena itu, adanya kata-kata pada tuturan guru yang diidentifikasi mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa adalah sebuah kekeliruan berbahasa yang tidak disadari.

Dalam hal ini guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah seorang dwibahasawan dan berada dalam situasi mengajar bahasa kedua kepada siswanya. Sebagai dwibahasawan, guru menguasai dan memakai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Peristiwa ini dapat dikatakan ada saling kontak antara bahasa yang digunakan oleh penutur. Maka dari itu interferensi merupakan peristiwa kebahasaan yang sangat mungkin terjadi.

Hubungan kedwibahasaan dan interferensi sangat erat. Interferensi sebagai percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa yang digunakan oleh penutur. Sebagai penutur bahasa Jawa dan bahasa Jawa, maka guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini mengalami interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa dialek kedua.

Terjadinya interferensi leksikal pada tuturan guru bahasa Indonesia adalah sebagai akibat kebiasaan berbahasa guru tersebut. Selain itu interferensi yang terjadi merupakan faktor sikap berbahasa guru sebagai dwibahasawan yang memakai bahasa pertama sekaligus bahasa kedua.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia bahasa pengantar resmi yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Namun demikian, di beberapa tempat, bahasa daerah dapat dipakai di kelas I-III SD. Karena itu, guru boleh menggunakan bahasa daerah dalam penyampaian pelajaran jika siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dengan bahasa Indonesia. Namun dalam penelitian ini, siswa yang diteliti adalah siswa kelas IV yang seharusnya sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Maka dari itu dapat dikatakan

bahwa terbawanya bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dalam tuturan guru saat mengajar bahasa Indonesia merupakan kekeliruan.

Interferensi leksikal bahasa Jawa pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai akibat kebiasaan guru yang memakai bahasa pertama untuk bertutur. Kebiasaan ini kemudian terbawa pada saat guru mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di sisi lain, siswa juga terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, kemudian di sekolah siswa belajar bahasa kedua. Keadaan ini membawa guru harus mengerti terhadap keadaan siswa yang baru belajar bahasa kedua. Maka pada saat mengajar, guru menyesuaikan dengan keadaan siswa itu. Dalam bertutur guru mencampur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia agar siswa paham dengan pelajaran yang disampaikan.

Selain itu, faktor relasi guru dan siswa juga mempengaruhi munculnya interferensi pada tuturan guru pada saat mengajar. Berkaitan dengan hal ini, guru memandang bahwa tingkat sosialnya lebih tinggi dari siswa, sehingga guru tidak memperhatikan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar dengan siswanya. Faktor lainnya adalah pandangan guru yang beranggapan bahwa siswanya masih tingkat sekolah dasar, sehingga belum terlalu penting untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Faktor ketidakmampuan guru dalam berbahasa Indonesia juga mempengaruhi terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturannya. Dalam hal ini, guru kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan teori Hartman dan Strok (1972: 115) bahwa interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam dialek kedua. Hal ini sebagaimana temuan dalam penelitian ini bahwa guru biasa menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa pengantar sehari-hari yang kemudian terbawa dalam tuturan saat mengajar bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan faktor terjadinya interferensi, hasil penelitian ini senada dengan teori Alwasilah (1985: 131) bahwa interferensi dapat terjadi karena faktor terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu. Jadi dalam hal ini faktor kebiasaan guru berbahasa berperan besar terhadap munculnya interferensi. Kekeliruan berbahasa ini terjadi karena bahasa yang digunakan oleh guru sehari-hari adalah bahasa pertama yaitu bahasa Jawa.

Selain melengkapi dua teori yang diuraikan di atas, terungkap dalam penelitian ini bahwa interferensi yang terjadi pada tuturan guru bahasa Indonesia terjadi karena guru harus mengerti terhadap keadaan siswa yang sedang belajar bahasa pertama. Hal ini membuat guru bertutur menggunakan bahasa Jawa bercampur bahasa Indonesia agar siswa paham apa yang disampaikannya.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori Hartati (2004) yang berpendapat bahwa faktor-faktor di luar struktur bahasa juga dapat menimbulkan terjadinya interferensi. Dalam hal ini, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu faktor kebiasaan berbahasa pertama di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Begitu halnya dengan hasil penelitian ini yang mengungkapkan

bahwa faktor yang mengakibatkan terjadinya interferensi meliputi faktor kebiasaan, lingkungan, dan sikap berbahasa guru yang biasa menggunakan bahasa pertama. Sebagaimana terungkap dalam penelitian ini bahwa terjadinya interferensi dalam tuturan guru dikarenakan sikap berbahasa guru yang menggunakan bahasa daerah bercampur dengan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Handayani (2003) bahwa dalam tuturan guru Bahasa Indonesia terdapat kalimat-kalimat yang diidentifikasi mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa. Adapun perbedaanya, dalam penelitian ini yang diteliti adalah interferensi leksikal, sementara penelitian Handayani (2003) adalah interferensi morfologi.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terungkap dalam penelitian ini meliputi lima jenis kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata ganti. Jenis kata ini meliputi kata dasar dan kata turunan.

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terungkap dalam penelitian ini meliputi; (1) faktor kebiasaan dalam berbahasa, guru yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, sehingga terbawa dalam tuturan guru saat menggunakan bahasa kedua, (2) faktor lingkungan yang mengakibatkan guru lebih mengerti terhadap siswa yang sedang mempelajari bahasa kedua, (3) faktor sikap berbahasa dari guru menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru, (4) faktor relasi guru dan siswa dalam berbahasa, guru memandang bahwa dirinya tingkat sosialnya lebih tinggi dari siswa, (5) faktor ketidakmampuan guru dalam berbahasa, hal ini berkaitan dengan kurangnya kosa kata yang baik yang dimiliki guru, dan (6) faktor pandangan guru bahwa siswanya masih di sekolah dasar, sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum begitu penting.

## **5.2. Implikasi**

Terungkap dalam penelitian ini bahwa interferensi dan kedwibahasaan adalah sangat erat hubungannya. Karena itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali sebagai dwibahasawan yang bertutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tentu sangat mungkin terjadi interferensi. Situasi ini dapat dikatakan bahwa bagi guru, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang dikuasai pertama mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Begitu sebaliknya, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua juga akan mempunyai pengaruh besar terhadap pemakaian bahasa pertama.

Adanya saling pengaruh antara bahasa pertama dan kedua inilah yang dapat menimbulkan interferensi. Situasi ini juga memungkinkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa dialek kedua. Interferensi sebagai kekeliruan berbahasa terkadang tidak disadari sebagai sebuah kekeliruan oleh penutur. Kenyataan ini sebagaimana terjadi pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali, dalam tuturannya saat mengajar.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, implikasi dari hasil penelitian ini bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia harus menyadari bahwa penggunaan bahasa Jawa saat mengajar bahasa Indonesia adalah kekeliruan dalam berbahasa yang memang kadang tidak disadari. Maka dari itu guru harus memulai untuk tidak menggunakan kosa kata bahasa Jawa saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa dapat segera menguasai bahasa Indonesia

dengan baik dan benar. Karena yang diperbolehkan menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah di sekolah adalah siswa kelas I sampai kelas III Sekolah Dasar yang memang sedang belajar untuk mengasai bahasa kedua.

Setelah guru menyadari bahwa interferensi adalah sebuah kekeliruan dalam berbahasa, maka guru dapat menghindari terjadinya interferensi. Dengan demikian, guru dapat dengan sungguh-sungguh mengajarkan pada siswa bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hasil penelitian ini menjadi gambaran bagi guru mengenai faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturannya saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Faktor kebiasaan berbahasa, lingkungan dan sikap berbahasa guru adalah faktor terjadinya interferensi pada tuturan guru. Maka dari itu, guru harus menghindari terjadinya interferensi. Setelah guru mengetahui bahwa interferensi sebagai kekeliruan berbahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, maka guru harus mulai membiasakan bertutur menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **5.3. Saran**

Berdasarkan hasil peneitian sebagaimana diuraikan di atas, peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

Guru hendaknya lebih meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia, sehingga dapat memperkaya kosa kata bahasa Indonesia siswa kelas IV. Guru hendaknya dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia



menghilangkan penggunaan bahasa Jawa. Dalam pembelajaran guru hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang umum dan kontekstual sehingga siswa mudah memahaminya.

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang lain. Penelitian ini membahas interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dari segi kategori katanya, mengenai fonologi, sintaksis, dan morfologi belum dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini lebih menyoroti bahasa Jawa sebagai bahasa kedua, maka terbuka kemungkinan bagi peneliti lain untuk meneliti dalam bahasa daerah lainnya.

Bagi sekolah, hendaknya membuat kebijakan menghilangkan penggunaan bahasa daerah untuk kelas I sampai kelas III dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Keadaan ini lambat laun akan membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1985. *Pengantar Ilmu Bahasa Umum*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_ 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Arinkunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdikbud. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- Handayani, Yutina Sugeng. 2003. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan (Studi kasus: Guru SDN Gatak Delanggu)*. Skripsi PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_ 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_ 1994. *Kelas Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lusia Rina Arsanti. 2005. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Dan II SD Kanisius Trengguno Ponjong Gunung Kidul Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Moeliono, Anton, M. Dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_ 1986. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Pramudya, Mahar. 2006. Skripsi: “*Interferensi Gramatikal Bahasa Melayu Bangka dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: dengan Data Rubrik “MAK PER dan AKEK BUNENG” dalam Surat Kabar Bangka Pos*”. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University press
- Ridjin, Ketut. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- Soempomo. 1977/1978. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pada Murid Kelas VI SD Inpres Banyurojo, Mertoyudan, Magelang*. Yogyakarta: USD
- Soewandi, AM. Slamet. 1995. *Kedwibahasaan (Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empiris dalam penelitian Bahasa)*. Yogyakarta: USD
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunah Hartati. 2004. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)*. Skripsi PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik. Teori dan problema*. Surakarta: Hanary Offset
- Weinreich, Uriel. 1968. *Languages In Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague, Mouton.
- Wijayanto, Apri. 2004. *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Karangan Dskripsi Siswa Kelas VI SD Negeri 04 Kawungaten, Cilacap, Jawa Tengah Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**Catatan Penelitian Hari Senin Tanggal 3 Januari 2011**

“Baik, Selamat siang”

“Siang”

“Hari ini kita akan melanjutkan pelajaran kita Bahasa Indonesia. Kemarin anak-anak sudah membuat pantun ya? Sekarang kita mengingat kembali yo? Pelajaran kita dulu tentang pengumuman yo? Menyampaikan pengumuman, sekarang hal-hal yang perlu diperhatikan apa? Masih ingat apa tidak? Yang pertama apa?”

“Waktu pembuatan pengumuman. Ni anak-anak akan Bapak bagikan sebuah pengumuman satu meja satu. Diperhatikan pengumuman itu! Dalam membuat pengumuman hal-hal yang perlu diperhatikan

1. yang pertama waktu pembuatan pengumuman jadi waktunya kapan. Kalau dilihat disitu itu waktunya tanggal berapa? Itu '12 April 2011' “
2. tempat pembuatan pengumuman. Kamu dian, jadi tempatnya dimana, itu dibuat dimana? Surakarta
3. Kemudian yang ke 3, maksud/isi pengumuman. Jadi isinya tentang apa disitu? Itu yang pengumuman itu, isinya seluruh siswa kelas 4-6 SD Negeri 1 Megasari bahwa gerak jalan sehat akan dilaksanakan besok pada hari senin taggal 12 April 2011 pukul 7.00 WIB. Seluruh peserta diharapkan berkumpul di halaman sekolah dengan pakaian OR. Demikian pengumuman ini kami buat atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasi. Nah ini kira-kira isinya tentang apa? Opo? Hari senin, tgl 12/4 2011, pukul 07.00 WIB
4. Sumber pengumuman, ora sumber bakalan, sumber pengumuman itu sumber dari mana? Sumber asale soko ngendi? Yo Surakarta kan template la kui soko sopo sing gawe pengumuman kui sopo to? “ketua panitia” ketua panitia opo? Ireng pambudi kui kan jenenge, iyo to? Ketua panitia

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

opo? Kegiatane opo to kui? Kegiatane opo? Gerak jla sehat, berarti sumber pengumuman dari? Panitia gerak jalan sehat.

Mudeng? Mudeng po belum? Udah apa belum? Sudah? Sudah ditulis? Nah sekarang coba perhatikan itu? Pengumuman yang telah anak-anak terima udah ya? Satu meja satu untuk 2 anak sudah? Nah perhatikan! Perhatikan pengumuman ini ya. Dibaca dulu coba. Ya coba dibaca bersama-sama.

Sudah dibaca ya? Nah sekarang anak-anak lihat tugas dibawahnya tugas mandiri na itu ada 5 pertanyaan ya? Silahkan anak-anak coba dijawab dulu yo? Yang pertama ada... di isi di buku tulisnya, siapa yang membuat pengumuman, kapan, ditujukan kepada siapa? Jadi dijawab ya siapa yang membuat pengumuman? Sopo sing gawe pengumuman kui? Kapan pengumuman di atas dibuat? Kapan? Sing gawe kapan pengumuman kui?

“Wes Gus?” jawabannya sesuai itu ya? Yang sudah ada di situ jawabannya dengan membuat sendiri jawabannya. Yang sudah ada disitu dicari. Jawaban disitu sudah ada di pegumuman itu.

“Bayu sudah sampai nomor berapa itu? Sudah?”

“Sudah belum?”

“Siapa yang belum?”

“Diselesaikan dulu. Cepet selesaikan”

“Ayo jangan rame”

“Sudah belum?”

“Sudah?”

“Siapa yang belum?” Kurang berapa?”

“Sudah ya... kita bahas bersama-sama”

“Ok no 1,. Rudy dibaca Rud..”

Siapa ya membuat pengumuman, sopo? Sopo? Ini jawabannya bisa ketua panitia gerak jalan sehat bisa Ireng Pambdui, ada yang salah? Yo No 2. Coba Rini yang keras kapan pengumuman di atas dibuat kapan? Tanggal berapa? Tanggal 4 april 2011. Agus bener po salah? Salah kok, la ini keliatan di sini to? Tadi Pak Guru sudah menjelaskan ini di sini tulisannya ada di pojok bawah itu lo.

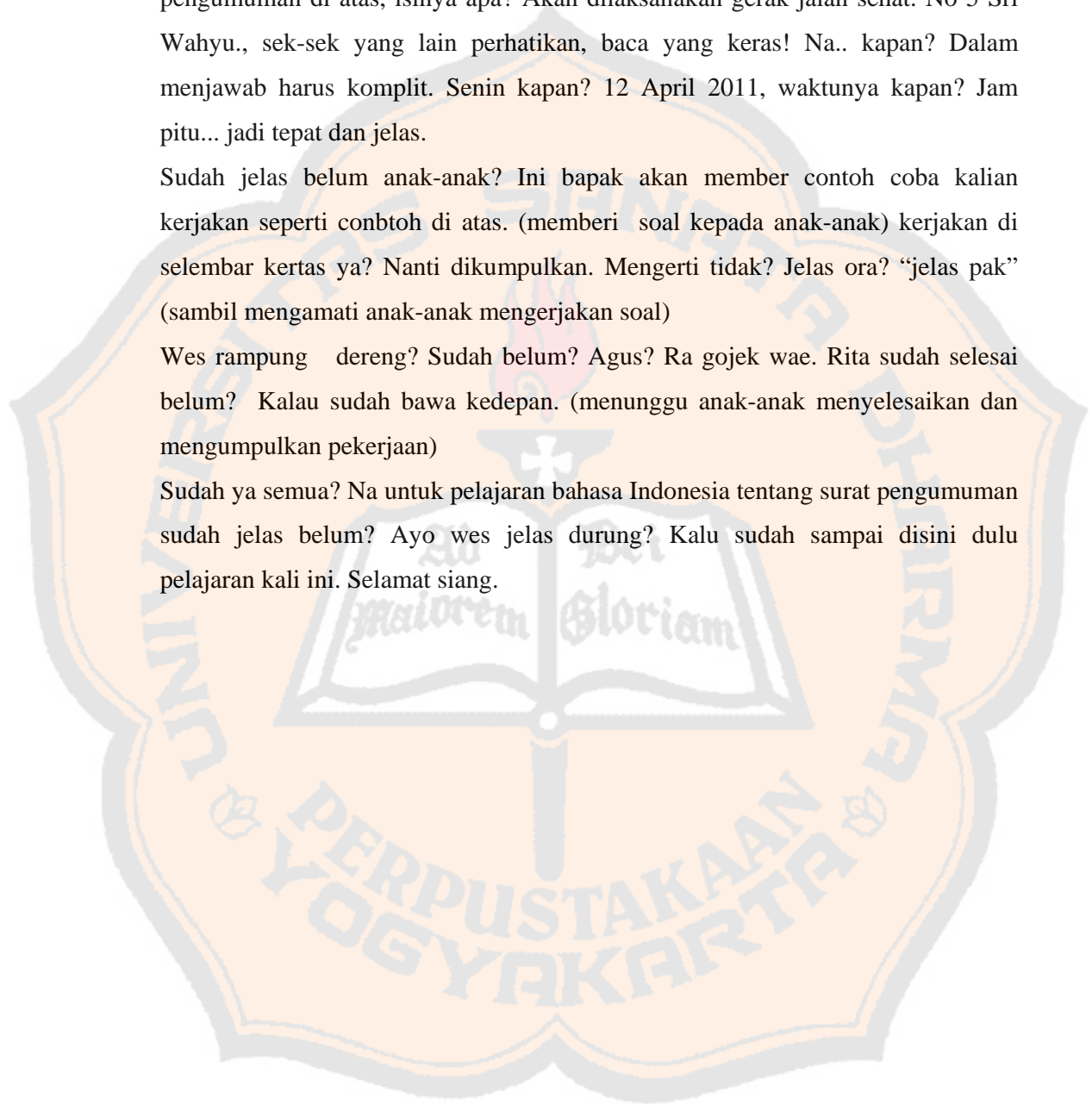
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No 3, Bayu, yang keras yo.. Pengumuman di atas ditujukan kepada siapa? Ya, kelas 4-6 mana? SD Negeri Megasari dikompliti sampai itu. No 4, Wardani! Apa isi pengumuman di atas, isinya apa? Akan dilaksanakan gerak jalan sehat. No 5 Sri Wahyu., sek-sek yang lain perhatikan, baca yang keras! Na.. kapan? Dalam menjawab harus komplit. Senin kapan? 12 April 2011, waktunya kapan? Jam pitu... jadi tepat dan jelas.

Sudah jelas belum anak-anak? Ini bapak akan member contoh coba kalian kerjakan seperti contoh di atas. (memberi soal kepada anak-anak) kerjakan di selembar kertas ya? Nanti dikumpulkan. Mengerti tidak? Jelas ora? "jelas pak" (sambil mengamati anak-anak mengerjakan soal)

Wes rampung dereng? Sudah belum? Agus? Ra gojek wae. Rita sudah selesai belum? Kalau sudah bawa kedepan. (menunggu anak-anak menyelesaikan dan mengumpulkan pekerjaan)

Sudah ya semua? Na untuk pelajaran bahasa Indonesia tentang surat pengumuman sudah jelas belum? Ayo wes jelas durung? Kalu sudah sampai disini dulu pelajaran kali ini. Selamat siang.



**Catatan Penelitian Rabu 5 Januari 2011**

Sebelum melanjutkan materi kita Bapak akan nanya dulu, anak-anak ada yang suka membaca cerita?

“Ada Pak”

Sopo? “semuanya” jadi yang dibaca cerita opo? Pengen opo? Tentang opo? Agus suka cerita membaca cerita opo? Biasanya Agus membaca cerita dimana? Pernahkah anak-anak membaca cerita di perpustakaan itu? Anak-anak sering kali menjumpai cerita yang belum lengkap. Ada sebuah cerita tapi belum lengkap jadi isinya tentang apa belum lengkap. Pagi hari ini kita akan membahas tentang melengkapi cerita yang belum lengkap. Na melengkapi cerita rumpang. Bapak akan bertanya rumpang kui opo to? Sapa tau? Rumpang kui opo? Wahyuni tau? Antok tau? Rumpang kui opo? Rumpang itu hilang apane sing hilang nenggon cerita? Cerita rumpang adalah cerita yang belum selesai permasalahannya atau belum lengkap pembahasannya. Yang dimaksud cerita rumpang. Jadi dalam suatu cerita itu terkadang kita menjumpai ada yang belum lengkap, ada bagian yang hilang mungkin di awal, tengah, ataupun akhir. Itu namanya adalah cerita rumpang. Ayo di catat dulu. Sampun...sampun?

Na ini ya dalam cerita rumpang itu kan, kalau misalnya dalam suatu cerita terus tidak lengkap di awalnya tidak ada, di tengahnya tidak ada/ di akhirnya tidak ada/ hilang itu kira-kira ceritanya jelas apa tidak? “tidak” pasti membutuhkan kejelasan. Ceritane tentang opo to kok ora eneng bagian-bagianne., ada yang hilang, kok mencar-mencar, mlencar mrene mlencar mrono. Na jadi apabila ada cerita yang rumpang ini kalau kemudian anak-anak melengkapi ada beberapa langkah jadi kalau misalnya ada cerita rumpang dan anak-anak suruh melengkapi ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan yang pertama.

Membaca keseluruhan cerita, dan memahami alur cerita dari awal sampai akhir jadi dibaca seluruh ceritanya dan dipahami. Alurnya bagaimana. Alur apa? Alur cerita di ingat-ingat kembali. Alurnya bagaimana. apa? alur cerita hayo ini sudah



ditulis belum, dibawahnya alur adalah jalannya cerita dari awal sampai akhir. Jadi dalam cerita itu ada alurnya. Bagaimana ceritanya awal sampai akhir.

Melengkapi cerita dengan mungkin cerita yang cocok sehingga mudah di pahami kemudian dilengkapi ceritanya dimana yang rumpang. Di lengkapi dengan pilihan kata yang tepat yang nyambung yang sesuai dengan ceritanya sehingga alur ceritanya runtut. Runtut ngerti ra? Runtut kui urut ya? Sehingga ceritanya runtut dan mudah dipahami. Sekarang misalnya Bapak mencari contoh satu kalimat yang rumpang ini sebuah contoh cerita yang pendek dan lengkap ya? (Contoh di ppn) apa anak-anak bisa melengkapi ini? Coba kita lengkapi bersama-sama. Wardani dan Yuni adalah.....sekelas kira-kira apa kata yang tepat untuk melengkapi titik-titik di atas? Opo? “teman”

Kalau misalnya diganti musuh bisa atau tidak? Bisa saja tapi artinya nanti sudah berbeda. Jadi kita harus perhatikan ceritanya itu tentang apa to? Jadi anak2 coba pikirkan kata-kata yang tepat untuk melengkapi, jadi setelah dilengkapi ceritanya jadi jelas ya po tidak?

Sapa yang belum jelas dalam cerita rumpang itu yang perlu diperhatikan alur ceritanya bagaimana. Setelah alurnya mudah dipahami kemudian memilih kata-kata yang tepat dan mudah dipahami.

Na sekarang anak-anak tulis di buku tulisnya yo? Bapak akan membacakan cerita anak-anak catat dan melengkapi cerita rumpang sudah siap? Bapak dektekan judulnya pergi berlibur. Judul di tulis di tengah ya? Pergi berlibur pada liburan panjang tahun lalu, (sudah) mana di ajak oleh kedua orang tuanya ke.....(nanti tugas mencari) mereka naik.....(kira-kira apa kata yang tepat) di terminal. Sampun? Mereka melewati perjalanan dengan penuh kebahagiaan karena selama di.....mereka menikmati.....panorama alam desa.

Setibanya di....., nina di ajak temannya ani untuk.....pemandangan di desa. Bahkan mereka mandi di.....yang airnya...nina senang sekali, ia ingin selamanya.....ke kota. Na itu ada sebuah teks rumpang. Tugas anak melengkapi teks rumpang

tersebut. Memilih kata-kata yang tepat dan melengkapi di titik itu dengan kata yang tepat sehingga ceritanya bisa runtut dan jelas. Ayao kerjakan! sudah?

Coba maju bacakan di depan. (menyuruh muridnya).

Ayo coba yang lainnya sebelum kita bahasa bersama-sama. Tio, agus maju!

Ayo satu lagi, Wardani maju. Oke terima kasih. Na anak-anak setelah membaca cerita ini apa yang dipahami. Ceritane tentang opo? Tentang apa? dibuku anak-anak itu? Di buku tulise. Liburan, pergi berlibur. Ini ceritane tentang pergi berlibur kemana? Ke de yo? Liburan ke desa. Biasanya lo di desa itu suasana bagaimana, anak-anak pasti tau. Bapak yakin anak-anak punya gambaran piye to nang ndeso kui sepi trus bagaimana, pemandangannya bagaimana yo kita bahasa bersama-sama.

Pergi berlibur.

Pada tahun lalu nina di ajak pergi berlibur ke desa. Mereka naik bus di terminal (jadi harus tepat pilihan katanya misalnya naik becak di terminal ya tidak cocok kalau perjalanan panjang biasanya naik bus) mereka melewati perjalanan dengan penuh kebahagiaan karena selama di perjalanan mereka menikmati (panorama ki opo) keindahan panorama alam desa.

Setibanya di desa, nina di ajak temannya ani untuk melihat pemandangan di desa. Bahkan mereka mandi sungai, (kali bahasane opo) yang airnya jernih (bening tidak butek). nina senang sekali, ia ingin selamanya (titik opo) (nek wis krasan opo) tinggal di desa. Namun, karena keterbatasan waktu libur, ia harus (kembali po pulang) kembali ke kota.

Na itu contoh dari cerita rumpang. Sekarang anak-anak sudah jelas belum mengenai cerita rumpang itu? Ayo sopo sing during jelas? Sapa yang belum jelas? Kalau sudah jelas maka bapak akhiri pelajaran bahasa Indonesia kali ini. Besok kita sambung lagi. Selamat siang.

**Catatan Penelitian Tanggal 17 Januari 2011**

“Ya selamat siang anak-anak?”

“siang pak”

Siang hari ini kita akan melanjutkan pelajaran wingi sudah belajar tentang apa? Denah yo?

Denah merupakan letak suatu tempat. Anak-anak sudah menggabar ya di buku gambar sudah. Sekarang kita akan melanjutkan materi kita tentang menulis surat, menulis surat! Anak-anak bapak yakin semua tahu tentang surat itu apa. Surat kui opo? Contone, anak-anak pernah membuat surat apa belum? Surat opo? He...

“surat izin”

“opo?”

“surat izin”

Itu merupakan surat untuk mengkomunikasikan memberi keterangan bahwa anak-anak tidak masuk sekolah itu contohnya. Sekarang menurut jenisnya surat itu ada dua.

Yang pertama surat dinas, surat dinas kui opo? Coba dibuka buku fokusnya halaman 44. Nah disitu ada contoh surat. Sebelum masuk kesitu anak-anak perlu tahu dulusurat tadi adalah alat opo? Komunikasi yang masih digunakan sekarang ini. Na... kemudian jenis surat itu ada dua yang pertama surat dinas. Opo kui surat dinas? Dilanjutkan yo? Udah?

Na sekarang di bawahnya surat dinas ini, bawahnya surat dinas yo ditulis ayo Rudi. Surat dinas adalah surat yang ditulis berkaitan dengan kepentingan kedinasan, kelembagaan. Pada umumnya surat kedinasan bersifat resmi dan dibubuhi stempel. Dibubuhi ki opo to? Tau stempel tidak anak-anak? Ngerti stempel ki opo? Stempel itu cap atau diberi cap. Ya itu tentang surat dinas, jadi

surat dinas itu bersifat opo? Dibaca surat dinas itu. Kemudian yang kedua jenis surat.

Surat pribadi sampun? Surat pribadi pengertiannya ditulis. Surat pribadi adalah satu bentuk menyurat yang ditulis seseorang sebagai pribadi dan tidak berkaitan dengan kedinasan, sampun? Pada umumnya surat pribadi bersifat tidak resmi dan berisi masalah-masalah pribadi. Biar anak-anak bisa membedakan surat pribadi atau dinas bapak akan mengambilkan dulu.

Na ini ya, yang pertama tadi surat dinas. Na ini bapak membawa contoh surat dinas, surat dinas ini dari panitia lomba penulisan cerita ini formatnya. Coba anak-anak lihat di buku Fokus. Di buku Fokus yang menulis surat untuk teman sebaya. Menulis surat untuk teman sebaya pada tema sebelumnya. Anak-anak sudah menulis surat kepada teman sekarang kita tulis surat dari kamu kepada teman kamu disebut surat pribadi. Sudah mengerti apa yang bapak jelaskan ya anak-anak Berhubung waktu pelajaran sudah berakhir buat PR ya anak-anak , Selamat Siang.



**Catatan Lapangan tanggal 19 Januari 2011**

Selamat siang anak-anak? bagaimana PR nulis surat kemarin sudah kan? Ya kita bahas sama-sama ya. Ini bapak bawakan contoh surat resmi dan surat pribadi.

Na itu perbedaan antara surat dinas dan pribadi. Itu ciri yang pertama tadi surat pribadi tidak ada kepala surat yo? Kalau surat dinas ada. Kemudian bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari itu ciri surat pribadi, kalau yang dinas ini bahasa resmi. “ada dengan hormat melajuti K3S kecamatan Selo dan dalam rangka menyambut bulan bahasa tahun 2010 kami bermaksud menyelenggarakan lomba penulisan sinopsis cerita bagi siswa SD tingkat kecamatan Selo dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut. Ada tanggal, waktu, tempat, ketentuan teknisnya disini ada” ya jadi bahasa yang digunakan resmi yo? Bukan bahasa sehari-hari. Ini bahasanya bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa, bahasa daerah. Kemudian selanjutnya surat pribadi tidak ada lampiran dan perihal. Kalau surat dinas ada lampiran, hal (lomba penulisan sinopsis) misalnya ini contoh surat dinas. Ada yang mau ditanyakan? Kalau surat dinas itu bahasa resmi atau kalau tidak resmi? Surat pribadi bahasanya piye? Nganggo bahasa resmi atau tidak resmi? Tidak resmi dan menggunakan bahasa sehari-hari. Na sekarang ciri-ciri surat pribadi yang pertama apa?

1. Tidak memakai kepala surat. Anak-anak bisa melihat kepala surat itu seperti apa? Kepala surat seperti ini (menunjuk contoh) yang di atas disebut kepala surat yo. Dibuku anak-anak itu ada kepala surat tidak? Tulisan seperti ini sudah ada apa belum Wardani? Tidak ya?
2. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang biasa anak gunakan untuk berkomunikasi yo, ge jagongan pendak ndino karo kancane. Itu namanya bahasa sehari-hari. Nek koe biasane nganggo boso opo? Boso jowo itu bahasa sehari-hari.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Kemudian tidak bernomor surat, kalau ini ada nomer suratnya anak-anak, kelihatan tidak? (menunjuk contoh yang di tangan) yang belakang kelihatan tidak? Na ini ada nomernya ya? Ada nomernya.

Kemudian kalau disini surat dinas menggunakan kepala surat, di surat pribadi ada atau tidak? Eneng po ora? Nek surat pribadi ki eneng kepala surate koyo ngene po ra? he? Tidak ya? Na sekarang kita baca. Wardani membacakan surat ini yang ada di buku ini, ya sampai itu. Ayo yang lain perhatikan! Sek banter!

Yang lain perhatikan! Gatekke! Sudah itu adalah contoh dari surat pribadi. Ayo perhatikan! Na dalam menulis surat itu yang perlu diperhatikan apa? Ada yang tahu? Yang pertama anak-anak bisa tulis di bukunya. Hal-hal yang diperhatikan (ditulis) dalam membuat surat pribadi. Sudah? Sampun? Yang pertama,

1. Etika dan sopan santun berkirim surat. Etika kui opo? Etika dan sopan santun. Etika na kui nama orang? Ngerti etika dan sopan santun ra cah? Sopan santun ki yo opo? Ada yang tahu? Pada orang lain harus sopan santun. Sopan santun itu melakukan sesuatu yang tidak melanggar, pada orang lain menghormati, sopan santun dalam berkata-kata tidak boleh berkata-kata kotor iku jenenge santun.
2. Bahasa yang digunakan dalam surat pribadi, contone anak-anak kalo disini kan satu daerah mungkin anak-anak menggunakan bahasa jawa untuk mengirim. Kalau anak-anak punya teman dari Kalimantan kemudian anak-anak menulis surat dengan bahasa Jawa kira-kira bagaimana? Kiro-kiro mudeng pora koncomu sing nang kalimantan? Mudeng po ra? “tidak” kalau begitu anak-anak harus memperhatikan bahasa yang digunakan. Seumpomo koe duwe konco nang kalmantan koe ngirim nganggo boso jowo trus koe dibalesi nganggo boso Dayak pie? Anak-anak pasti tidak yah, tidak bisa jadi harus memperhatikan bahasa yang digunakan. Kalau misalnya kita punya teman yang ada di kalimantan kita memakai boso opo? “bahasa Indonesia” ia bahasa Indonesia supaya mereka juga tahu. Kemudian selanjutnya,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Format surat pribadi. Na format surat pribadi, anak-anak sudah membaca na... paling atas itu ono opo? Opo yang pertama paling atas sendiri? Ada Kuala Lumpur 20 Februari itu nama apa? Kuala Lumpur kui jenenge opo? Tempat dan tanggal. Yang pertama tempat dan tanggal penulisan surat. Yang kedua “buat temanku Nindia di Jakarta” kui opo kui? Opo he? Tujuan atau alamat. Setelah alamat pengirim surat selanjutnya “salam sejahtera” kui opo? Salam pembuka atau kalimat pembuka, kemudia setelah itu “halo Nin apa kabar semoga baik-baik saja...” itu menceritakan tentang bagaimana keadaannya tentang sopo? Si Dina. Kui opo jenenge? He? Isi ya. Kemudian selanjutnya yang bawah itu. “sekian dulu ya surat dari aku, lain kali kita ssambung lagi. Aku tunggu balasannya” kui jenenge opo? Kalimat penutup. Dan selanjutnya itu ada apa? Salam rindu trus bawahnya ada tanda tangan dan nama terang. Ada yang mau ditanyakan?

Tempat dan penulisan surat, misalnya dimana? Pada saat anak-anak membuat surat kalau disini namanya tempatnya dimana? Klakah. Na berarti klakah tanggalnya berapa? Kalu sekarang berarti tanggal 6 Desember 2010. Alamat pengirim surat alamatnya mana? Sing endi? Sing dikiri surat ini? Misalnya teman kalian di Ampel, kemudian salam pembuka atau kalimat pembuka ini berisi tentang salam. Kalau disini sudah melihat salam sejahtera po mone, misalnya juga bisa menggunakan sapaan po mone gimna kabarmu?, kemudian isi surat ni perhatikan “koe nulis surat kui go opo to?” bisa anak-anak itu memberikan kabar. Ungkapan anak-anak bagaimana yo? Enek sing nulis surat kanggo yang’e ra? Biasanya menggunakan surat kalau jaman dulu. Kemudia kalimat penutup biasanya, kemudia demikian surat ini. Kalau anak-anak membuat surat izin biasanya demikian surat dari kami yo. Trus atas izinnya kami ucapkan terima kasih. Yo contone kui. Kalimat penutup kalau disini contone sekian dulu ya surat dari aku lain kali kita sambung lagi. Kemudian yang terakhir, format surat kui, kae lo tanda tangan dan nama terang. Jadi setelah suratnya jadi tu di beri tanda tangan dan nama terang, kalau tidak ada bagaimana? Bingung engko sing entuk

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

surat, iku ko ngon sopo? Ora ngerti jadi harus diberi nama terang supaya yang menerima surat tidak bingung itu surat dari mana yo?

Ada yang mau ditanyakan? Ada atau tidak sekarang tugas anak membuat surat kepada teman sebangkunya. “nganggo boso jowo pak?” untuk saat ini menggunakan bahasa indonesia dulu. Pakai bahasa indonesia dulu kan ini pelajaran bahasa indonesia mosok pakai bahasa jawa. Anak-anak untuk contone liat buku fokusnya ya halaman 44 tadi juga bapak sudah menerangkan. Yo bisa dimulai. (anak-anak mengerjakan tugas)

Yang pertama tanggal menulis surat dan tanggal saiki nang ndi.

“Klakah”

“Klakah tanggal piro?”

“tanggal 6 Desember 2010” ini lo contone Kuala Lumpur tanggal diganti Klakah sekarang tanggal piro? Tanggal 6 Desember 2010 buat temanku sopo jenenge koncomu? “Rudi” tinggal ganti rudi. Omae ngendi? Omae klakah. Na perhatikan anak-anak kan udah ada contone anak-anak pernah membuat surat to? Ni yang pertama anak-anak disimak dibukunya Kuala Lumpur diganti to? Tanggal diganti dan alamatnya juga diganti dimana anak-anak membuat surat. Nangdi “Klakah tanggale piro? Buat temanku sopo? Satu meja ini yo. Misalnya ini mau mengirim surat pada Agus. Yo tinggal diganti saja nangdi omae? Di Klakah Nduwur tanggale tulis to? Yo, isoh to?

Raiso’e nang ndi? Tidak bisanya dimana? Senengane raisoh koe ki, asline isoh nang wegah. Contone yo? Misalnya klakah 6 desember 2010 buat temanku umpamane rudyanto di klakah Nduwur, apa kabarmu rud? Saya disini baik-baik saja. Ngonon contone trus bagaimana kabarmu disana?

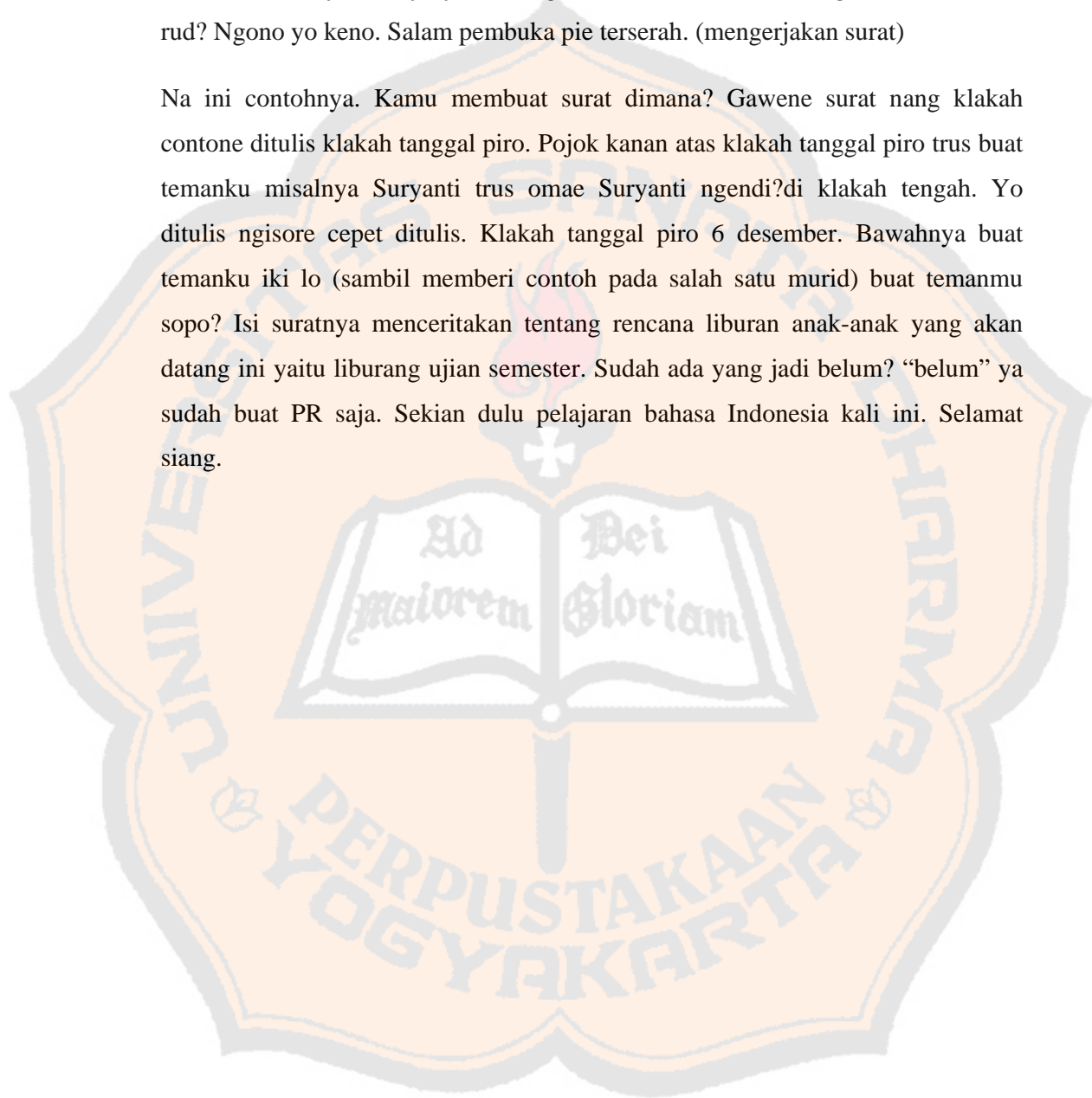
Isi suratnya bagaiman, misale liburan besok saya akan ke rumahmu saya akan berlibur disana selama seminggu. Cuman seperti itu juga boleh. Aku tunggu balasan darimu. Demikian surat dari saya, aku tunggu balasan dari kamu. Ngonon



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

we gampang kok. Yo tulis. Ra gojek wae. Ini sebelah kanan pojok atas Klakah 6 Desember 2010 tulis. Ngisore buat temanku. Sopo ngisore, sopo koncomu trus dimana rumahnya. Rudy ayo tulis ngisore trus disini misale bagaimana kabarmu rud? Ngono yo keno. Salam pembuka pie terserah. (mengerjakan surat)

Na ini contohnya. Kamu membuat surat dimana? Gawene surat nang klakah contone ditulis klakah tanggal piro. Pojok kanan atas klakah tanggal piro trus buat temanku misalnya Suryanti trus omae Suryanti ngendi?di klakah tengah. Yo ditulis ngisore cepet ditulis. Klakah tanggal piro 6 desember. Bawahnya buat temanku iki lo (sambil memberi contoh pada salah satu murid) buat temanmu sopo? Isi suratnya menceritakan tentang rencana liburan anak-anak yang akan datang ini yaitu liburang ujian semester. Sudah ada yang jadi belum? “belum” ya sudah buat PR saja. Sekian dulu pelajaran bahasa Indonesia kali ini. Selamat siang.



**Catatan tanggal 24 Januari 2011**

Kita bahasa lagi ya anak-anak melanjutkan pelajaran kemarin tentang nulis apa?

Ya nulis surat ya

Yang pertama tanggal menulis surat dan tanggal saiki nang endi.

“Klakah”

“Klakah tanggal piro?”

“tanggal 6 Desember 2010” ini lo contone Kuala Lumpur tanggal diganti Klakah sekarang tanggal piro? Tanggal 6 Desember 2010 buat temanku sopo jenenge koncomu? “Rudi” tinggal ganti rudi. Omae ngendi? Omae klakah. Na perhatikan anak-anak kan udah ada contone anak-anak pernah membuat surat to? Ni yang pertama anak-anak disimak dibukunya Kuala Lumpur diganti to? Tanggal diganti dan alamatnya juga diganti dimana anak-anak membuat surat. Nangdi “Klakah tanggal piro? Buat temanku sopo? Satu meja ini yo. Misalnya ini mau mengirim surat pada Agus. Yo tinggal diganti saja nangdi omae? Di Klakah Nduwur tanggal tulis to? Yo, isoh to?

Raiso’e nang ndi? Tidak bisanya dimana? Senengane raisoh koe ki, asline isoh nang wegah. Contone yo? Misalnya klakah 6 desember 2010 buat temanku umpamane rudyanto di klakah Nduwur, apa kabarmu rud? Saya disini baik-baik saja. Ngonong contone trus bagaimana kabarmu disana?

Isi suratnya bagaiman, misale liburan besok saya akan ke rumahmu saya akan berlibur disana selama seminggu. Cuman seperti itu juga boleh. Aku tunggu balasan darimu. Demikian surat dari saya, aku tunggu balasan dari kamu. Ngonong gampang kok. Yo tulis. Ra gojek wae. Ini sebelah kanan pojok atas Klakah 6 Desember 2010 tulis. Ngisore buat temanku. Sopo ngisore, sopo koncomu trus dimana rumahnya. Rudy ayo tulis ngisore trus disini misale bagaimana kabarmu rud? Ngonong yo keno. Salam pembuka pie terserah. (mengerjakan surat)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Na ini contohnya. Kamu membuat surat dimana? Gawene surat nang klakah contone ditulis klakah tanggal piro. Pojok kanan atas klakah tanggal piro trus buat temanku misalnya Suryanti trus omae Suryanti ngendi?di klakah tengah. Yo ditulis ngisore cepet ditulis. Klakah tanggal piro 6 desember. Bawahnya buat temanku iki lo (sambil memberi contoh pada salah satu murid) buat temanmu sopo? Isi suratnya menceritakan tentang rencana liburan anak-anak yang akan datang ini yaitu liburang ujian semester. Sudah ada yang jadi belum? “belum” ya sudah buat PR saja. Sekian dulu pelajaran bahasa Indonesia kali ini. Selamat siang.



Foto-foto Penelitian



Penelitian tanggal 3 Januari 2011 pukul 08.00 - 09.30 WIB



Penelitian tanggal 5 Januari 2011 pukul 10.00 - 11.30 WIB



Penelitian tanggal 17 Januari 2011 pukul 08.00 - 09.30 WIB



penelitian tanggal 19 Januari 2011 pukul 10.00 – 11.30 WIB



penelitian tanggal 19 Januari 2011 pukul 10.00 – 11.30 WIB



Penelitian tanggal 24 Januari 2011 pukul 08.00 – 09.30 WIB

### Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apakah dalam mengajar bahasa Indonesia di kelas dalam tuturan lisan, bapak guru masih menggunakan bahasa Jawa selain bahasa Indonesia?

**“Iya mbak masih.”**

2. Penggunaan kedua bahasa tersebut dalam hal apa saja (leksikal, morfologis dll)?

**“Ya mungkin hampir semuanya ya, ya kan maklum ini di desa anak-anak terbiasa bicara dengan bahasa Jawa. Mereka juga lebih mengerti dengan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Gampangnya, anak-anak itu baru kenal dengan bahasa Indonesia ya di sekolah ini.”**

3. Apakah penggunaan kedua bahasa itu dibutuhkan dalam mengajar?

**“Saya pikir iya ya, karena seperti saya sampaikan tadi, anak-anak di sini kan anak desa biasa menggunakan bahasa Jawa tentu mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru dengan bahasa yang lebih mereka mengerti begitu. Jadinya ya campur-campur antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang penting anak-anak paham apa yang disampaikan.”**

4. Seberapa sering bapak/ibu menggunakan (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) dalam tuturan guru?

**“Ya sering ya maksudnya hanya satu agar anak-anak paham apa yang disampaikan oleh guru itu saja.”**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Sewaktu mengajar dengan menggunakan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa) apakah bapak mengetahui akan terjadi kekeliruan bahasa interferensi khususnya interferensi leksikal?

**“Mengerti sih, tapi saya rasa ya karena kebiasaan kami semua di sini berbahasa Jawa jadi ya terbawa begitu saja saat bertutur menggunakan bahasa Indonesia. Selain anak-anak cepat paham apa yang disampaikan juga saya sendiri sehari-hari berbahasa Jawa mungkin tidak terasa itu menjadi kekeliruan dalam bertutur saya saat mengejar itu mbak.”**

6. Mengapa penggunaan dua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) masih perlu digunakan sewaktu guru mengajar di kelas padahal ini menimbulkan interferensi?

**“Ya masalahnya anak-anak belum mengerti benar bahasa Indonesia, masih belajar istilahnya. Selain itu ya agar mereka cepat paham pelajaran yang disampaikan itu saja.”**

7. Apakah pihak sekolah mempermasalahkan penggunaan dua bahasa dalam tuturan guru tersebut apakah ada solusi untuk mengatasinya?

**“Saya kira tidak ya karena memang kebiasaan kami semua di sini menggunakan bahasa Jawa, jadi ya yang penting anak-anak memahami apa yang disampaikan guru itu saja mbak. Jadi ya memang tidak ada masalah dan tidak perlu ada solusi untuk masalah ini ya, saya kira begitu mbak.”**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**Tabel 1. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri Klakah 1 Klakah, Selo, Boyolali**

I

No.	Kategori Kata	Kalimat	Tanggal
1.	Kata Benda	1. Bayu sudah sampai <i>nomer</i> berapa itu? Sudah? (KB/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 2. Sumber pengumuman <i>asale</i> dari mana? (KB/a <sub>1</sub> b <sub>2</sub> ) 3. Ini <i>Jawabane</i> bisa ketua panitia gerak jalan sehat Ireng Pambudi, ada yang salah? (KB/a <sub>1</sub> b <sub>2</sub> ) 4. <i>Tulisane</i> ada di pojok ngisor ya. (KB/a <sub>1</sub> b <sub>2</sub> )	3 Januari 2011
2.	Kata Kerja	1. Sudah <i>rampung</i> belum, kita bahasa ya (KK/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 2. Masih <i>eling</i> tidak pelajaran kemarin? (KK/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 3. Anak-anak sudah <i>mudheng</i> apa belum? (KK/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 4. Sudah jangan <i>ramen</i> ? (KK/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 5. Sudah selesai dereng anak-anak <i>nulis</i> pengumumannya? (KK/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 6. <i>Kegiatane</i> apa? (KK/a <sub>1</sub> b <sub>2</sub> ) 7. Pengumumannya <i>digawe</i> kapan? (KK/a <sub>1</sub> b <sub>2</sub> )	3 Januari 2011
3.	Kata Keterangan	1. Hari <i>Senen</i> tanggal 12 April 2011. (KT/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 2. <i>Wes</i> Gus? (KT/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 3. <i>Tulisane</i> ada di pojok ngisor ya. (KT/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 4. Sudah selesai <i>dereng</i> anak-anak nulis pengumumannya? (KT/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 5. <i>Sampun</i> ya semua? (KT/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> ) 6. Waktunya kapan? <i>Jam pitu</i> jadi tepat dan jelas. (KT/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> )	3 Januari 2011
4.	Kata Sifat	1. Deselesaikan dulu ya, <i>cepat</i> diselesaikan. (KS/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> )	3 Januari 2011
5.	Kata Ganti	1. Surakarta tempatnya, yang membuat pengumuman <i>sopo</i> ? (KG/ a <sub>1</sub> b <sub>1</sub> )	3 Januari 2011



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### II

No.	Kategori Kata	Kalimat	Tanggal
1.	Kata Benda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceritanya tentang apa sih kok tidak jelas karena ada <i>bagiane</i> yang hilang? (KB/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> <li>2. Sekarang anak-anak tulis di <i>bukune dewe-dewe</i> ya. (KB/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> <li>3. Di buku <i>tulise</i>. (KB/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> </ol>	5 Januari 2011
2.	Kata Kerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelum melanjutkan materi, bapak akan <i>takon</i> dulu, ada yang seneng membaca cerita? (KK/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> <li>2. Siapa <i>ngerti</i> rumpang itu apa? ya belum lengkap ceritanya dinamakan rumpang. (KK/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> <li>3. Biasanya <i>moco</i> cerita di mana? (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> <li>4. Dilengkapi dengan pilihan kata yang <i>nyambung</i> dengan ceritanya ya biar bisa diahami. (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> <li>5. Coba ini cerita anak-anak lengkapi <i>bareng-bareng</i> ya. (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> <li>6. Judul ditulis dhuwur sendiri ya <i>pake</i> huruf gedhe. (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> <li>7. Surat pribadi pernah <i>nggawe</i> belum anak-anak? (KK/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> </ol>	5 Januari 2011
3.	Kata Keterangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bapak akan bertanya rumpang <i>iku</i> apa? (KT/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> <li>2. Judul ditulis <i>dhuwur</i> sendiri ya pake huruf gedhe. (KT/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> <li>3. Mereka mandi di <i>kali</i> yang airnya bening begitu umpamanya. (KT/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> <li>4. Siapa yang <i>durung</i> jelas, ya bapak sambung <i>sesuk</i> ya, terima kasih selamat siang. (KT/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> </ol>	5 Januari 2011
4.	Kata Sifat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelum melanjutkan materi, bapak akan nanya dulu, ada yang <i>seneng</i> membaca cerita? (KS/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> <li>2. Judul ditulis dhuwur sendiri ya pake huruf gedhe. (KS/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> <li>3. Coba siapa yang <i>wani</i> maju ke depan membacakan cerita. (KS/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> <li>4. Mereka mandi di kali yang airnya <i>bening</i> begitu umpamanya. (KS/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> <li>5. <i>Pengenne</i> cerita apa? (KS/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> <li>6. <i>Bapak</i> yakin anak-anak bisa membayangkan bagaimana suasana <i>ndeso</i> itu. (KS/a<sub>2</sub>b<sub>2</sub>)</li> </ol>	5 Januari 2011
5.	Kata Ganti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sopo?</i>kabeh ya semuanya suka membaca cerita ya. (KG/a<sub>2</sub>b<sub>1</sub>)</li> </ol>	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### III

No.	Kategori Kata	Kalimat	Tanggal
1.	Kata Benda	1. Nah iki <i>contone</i> surat pribadi dan surat dinas. (KB/a <sub>3</sub> b <sub>2</sub> )	17 Januari 2011
2.	Kata Kerja	1. Anak-anak <i>Tau</i> stempel apa tidak. (KK/a <sub>3</sub> b <sub>1</sub> ) 2. Anak-anak sudah <i>nggambar</i> ya di buku gambar. (KK/a <sub>3</sub> b <sub>2</sub> ) 3. Sekarang lanjut ke materi lain yaitu menulis surat, anak-anak <i>ngerti</i> apa itu surat. (KK/a <sub>3</sub> b <sub>2</sub> ) 4. <i>Ngerti</i> stempel itu opo? (KK/a <sub>3</sub> b <sub>2</sub> )	17 Januari 2011
3.	Kata Keterangan	1. Selamat siang anak-anak, kita lanjutkan pelajaran, <i>wingi</i> sudah dampai apa ya masih ingat tidak? (KT/a <sub>3</sub> b <sub>1</sub> ) 2. Ya <i>saiki</i> kita belajar mengenai denah. (KT/a <sub>3</sub> b <sub>1</sub> ) 3. Coba <i>saiki</i> dibuka Fokus halaman <i>papat papat</i> . (KT/a <sub>3</sub> b <sub>1</sub> )	17 Januari 2011
4.	Kata Sifat	1. Wardani baca suratnya, <i>sek banter</i> . (KS/a <sub>3</sub> b <sub>1</sub> )	
5.	Kata Ganti	-	

### IV

No.	Kategori Kata	Kalimat	Tanggal
1.	Kata Benda	1. Tidak berkata-kata tidak boleh berkata-kata kotor itu <i>jenenge</i> santun. (KB/a <sub>4</sub> b <sub>2</sub> ) 2. <i>Koncomu</i> di Kalimantan paham tidak kalau kowe pake bahasa Jawa. (KB/a <sub>4</sub> b <sub>2</sub> )	19 Januari 2011
2.	Kata Kerja	1. Yang lain perhatikan! <i>gatekke!</i> (KK/a <sub>4</sub> b <sub>2</sub> ) 2. Kowe <i>ngirim</i> surat ke temanmu di Kalimantan apa menggunakan bahasa Jawa. (KK/a <sub>4</sub> b <sub>2</sub> ) 3. Bahasa sehari hari itu ya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, yang buat <i>jagongan</i> . (KB/a <sub>4</sub> b <sub>2</sub> ) 4. Lalu kowe dibalesi <i>nganggo</i> bahasa Dayak paham apa tidak? (KK/a <sub>4</sub> b <sub>2</sub> )	19 Januari 2011
3.	Kata Keterangan	1. <i>Wingi</i> sudah belajar tentang surat ya, sekarang kita lanjutkan. (KT/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> ) 2. <i>Mburi</i> kelihatan tidak contohnya	19 Januari 2011

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		ini. (KT/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> ) 3. Anak-anak kalau <i>nang kene</i> . (KT/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> ) 4. Sing endi? <i>Sing</i> dikirim surat ini? (KT/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> ) 5. Ya contohnya <i>kui</i> . (KT/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> ) 6. Tanda tangan jangan lupa <i>nang isor dewe</i> . (KT/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> ) 7. Pertama tanggal menulis surat, tanggal <i>saiki</i> , lalu kota <i>nang endi</i> . (KT/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> ) 8. Kalau kowe anak-anak biasanya pake <i>boso Jowo</i> ya kan. (KB/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> )	
4.	Kata Sifat	1. Yo ditulis ngisore <i>cepat</i> ditulis. (KS/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> )	19 Januari 2011
5.	Kata Ganti	1. Lalu <i>kowe</i> dibalesi nganggo bahasa Dayak paham apa tidak? (KG/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> ) 2. Koncomu di Kalimantan paham tidak kalau <i>kowe</i> pake bahasa Jawa. (KB/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub> )	19 Januari 2011

### V

No.	Kategori Kata	Kalimat	Tanggal
1.	Kata Benda	1. Misalkan temannya namanya Rudi, ya <i>Omahe</i> mana? Klakah. (KB/a <sub>5</sub> b <sub>2</sub> )	24 Januari 2011
2.	Kata Kerja	1. Bagaimana anak-anak PR <i>nulis</i> surat wingi. (KK/a <sub>5</sub> b <sub>2</sub> ) 2. Dibahas ya <i>saiki bareng bareng</i> . (KK/a <sub>5</sub> b <sub>2</sub> )	24 Januari 2011
3.	Kata Keterangan	1. Bagaimana anak-anak PR <i>nulis</i> surat wingi. (KT/a <sub>5</sub> b <sub>1</sub> ) 2. Dibahas ya <i>saiki</i> bareng bareng. (KT/a <sub>5</sub> b <sub>1</sub> ) 3. Jangan lupa tanggalnya ditulis <i>nang duwur</i> ya. (KT/a <sub>5</sub> b <sub>1</sub> ) 4. Rudi ayo tulis <i>ngisore</i> ya. (KT/a <sub>5</sub> b <sub>2</sub> ) 5. Yo ditulis <i>ngisore</i> cepet ditulis. (KT/a <sub>5</sub> b <sub>2</sub> )	24 Januari 2011
4.	Kata Sifat	-	24 Januari 2011
5.	Kata Ganti	-	

**Tabel 3 Hasil Analisis Data**

Interferensi leksikal Bahasa Jawa dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia Kelas IV  
SD Klakah I Klakah Selo Boyolali Tahun Ajaran 2010 - 2011

No	Nomor Data	Kalimat	Kode	Keterangan
1	1	Bayu sudah sampai <i>nomer</i> berapa itu? Sudah?	KB/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub>	
2	17	Sekarang anak-anak tulis di <i>bukune dewe-dewe</i> ya.	KB/a <sub>2</sub> b <sub>2</sub>	
3	18	Di buku <i>tulise</i> .	KB/a <sub>2</sub> b <sub>2</sub>	
4	23	Misalkan temannya namanya Rudi, ya <i>Omahe</i> mana? Klakah.	KB/a <sub>5</sub> b <sub>2</sub>	
5	25	Masih <i>eling</i> tidak pelajaran kemarin?	KK/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub>	
6	26	Anak-anak sudah <i>mudeng</i> apa belum?	KK/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub>	
7	27	Sudah jangan <i>rame</i> ?	KK/a <sub>1</sub> b <sub>1</sub>	
8	37	Bapak <i>dektekan</i> judulnya”Pergi Berlibur”.	KK/a <sub>2</sub> b <sub>2</sub>	
9	46	Lalu kowe dibalesi <i>nganggo</i> bahasa Dayak paham apa tidak?	KK/a <sub>4</sub> b <sub>2</sub>	
10	50	Sebelum melanjutkan materi, bapak akan nanya dulu, ada yang <i>seneng</i> membaca cerita?	KS/a <sub>2</sub> b <sub>1</sub>	
11	57	<i>Pengennya</i> cerita apa?	KS/a <sub>2</sub> b <sub>2</sub>	
12	66	Judul ditulis <i>duwur</i> sendiri ya pake huruf gede.	KT/a <sub>2</sub> b <sub>1</sub>	
13	73	<i>Mburi</i> kelihatan tidak contohnya	KT/a <sub>4</sub> b <sub>1</sub>	

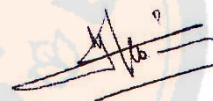
		ini.		
14	80	Bagaimana anak-anak PR nulis surat <i>wingi</i> .	KT/a <sub>5</sub> b <sub>1</sub>	
15	86	Surakarta tempatnya, yang membuat pengumuman <i>sopo</i> ?	KG/ a <sub>1</sub> b <sub>1</sub>	

Keterangan kode:

1. KB : Kata Benda
2. KK : Kata Kerja
3. KS : Kata Sifat
4. KT : Kata Keterangan
5. KG : Kata Ganti
6. a<sub>1</sub> : Penelitian pertama
7. b<sub>1</sub> : Kata Dasar
8. b<sub>2</sub> : Kata Turunan

Yogyakarta, April 2011

Penyidik



(Dr. Y Karmin, M. Pd)



**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 015/Pnit/Kajur/IPBS/11/2011  
Hal : \_\_\_\_\_  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah  
SD Negeri Klakah  
Selo, Boyolali

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Indri Widhihartuti  
No. Mahasiswa : 061224072  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Semester : 10 (Sosal)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SD Negeri 1 Klakah, Klakah, Selo, Boyolali  
Waktu : Desember 2010 - Februari 2011  
Topik/Judul : INTERFERENSI LEMKAL BAHASA JAWA DALAM  
TUTURAN BUKU BAHASA INDONESIA KELAS. IV SD  
NEGERI 1 KAKAH, KLAKAH, SELU, BOYOLALI

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Februari 2011

u.b. Dekan,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
C. Tutundari, S.Pd., M.Pd.  
NPP: 1680

Tembusan Yth.:

1. \_\_\_\_\_
2. Dekan FKIP

### BIODATA PENULIS



Indri widhihastuti lahir di Klakah, Selo, Boyolali pada tanggal 17 Oktober 1987. Memulai pendidikan dasar di SD Cermo III, Sambu, Boyolali lulus tahun 1999. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 6 Boyolali dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMU Negeri 1 Dukun, Magelang dan lulus pada tahun 2005. Sempat berhenti 1 tahun untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Pada tahun 2006 melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan Daerah, lulus tahun 2011.

Selama kuliah pernah aktif di HMPS pada tahun 2006-2008 dan mengajar Bahasa Indonesia di MTS Negeri Boyolali sejak tahun 2009 sampai sekarang. Penyelesaian tugas akhir ditempuh melalui jalur skripsi dengan judul *Iterferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 1 Klakah, Selo, Boyolali Tahun Ajaran 2010-2011*.